PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA DI PASCA PENDEMI COVID-19 TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V WILAYAH III KEC. BONTOBAHARI KAB. BULUKUMBA

THE INFLUENCE OF PARENTING PATTERNS AND STUDENTS' STUDY HABITS IN THE POST COVID-19 PENDEMIC ON INDONESIAN LANGUAGE LEARNING OUTCOMES FOR CLASS V STUDENTS IN REGION III KEC. BONTOBAHARI DISTRICT. BULUKUMBA

TESIS

OLEH :

TAWAKKAL

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.03.028.18

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2023

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA DI PASCA PENDEMI COVID-19 TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V WILAYAH III KEC. BONTOBAHARI KAB. BULUKUMBA

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Dasar

Disusun dan Diajukan Oleh

TAWAKKAL

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.03.028.18

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2023

TESIS

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA DI PASCA PENDEMI COVID-19 TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V WILAYAH III KEC. BONTOBAHARI KAB. BULUKUMBA

Yang disusun dan diajukan oleh

TAWAKKAL

NIM. 105.06.03.028.18

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 27 Februari 2023

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd	**Dr. Rukli, M.Pd, M.Cs**

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana Unismuh Makassar	Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar
Dr. H. Irwan Akib, M.Pd	**Dr. Mukhlis, S.Pd., M.Pd**
NBM : 613949	**NBM : 955732**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA DI PASCA PANDEMI COVID -19 TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS 5 WILAYAH III KEC. BONTOBAHARI KAB. BULUKUMBA

Nama Mahasiswa : **T A W A K K A L**

NIM : 105 06 03 028 18

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tutup pada tanggal 27 Februari 2023, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Maret 2023

Tim Penguji

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd ……
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Rukli, M.Pd, M.Cs ……
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. Tarman A. Arief, M.Pd ……
(Penguji)

Dr. Andi Paida, M.Pd ……
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Tawakkal
Nim	: 105 06 03 028 18
Program Studi	: Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 13 Maret 2023

Tawakkal

ABSTRAK

Tawakkal. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Siswa Di Pasca Pendemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Gugus I Wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba. (2) pengaruh kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba. (3) Untuk mengeahui pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba. Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Jenuh*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 responden. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba. (2) Terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba. (3) Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba sebesar 0,009 untuk variabel X1 sebesar dan untuk variabel X2 sebesar 0,002.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kebiasaan Belajar Siswa, Hasil Belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
KATA PENGANTAR iii
ABSTRAK iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR viiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 12
1. Manfaat Teoretis 12
2. Manfaat Praktis 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESA 14
A. Kajian Pustaka 14
1. Pola Asuh Orang Tua 14
2. Kebiasaan Belajar 30
3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia 48
4. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan 53
B. Kerangka pikir 56
C. Hipotesis 61
BAB III METODE PENELITIAN 63
A. Jenis dan Desain Penelitian 63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 64
C. Populasi dan Sampel 64
1. Populasi 64
2. Sampel 64
D. Variabel Penelitian 65
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian 65

1. Variabel Penelitian 65
2. Definisi Operasional 65
F. Metode Pengumpulan Data 66
1. Angket 66
2. Dokumentasi 67
G. Teknik Analisis Data 67
1. Analisis deskriptif 68
2. Analisis inferensial 69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 73
A. Hasil Penelitian 73
1. Gambaran pola asuh orang tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba 73
2. Gambaran Kebiasaan Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba 75
3. Gambaran Hasil Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba 77
4. Pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba 79
B. Pembahasan 87
BAB V PENUTUP 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran 93
DAFTAR PUSTAKA 94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pasca Pendemi Covid-19 7
Tabel 2.1. Kebiasaan Studi yang Baik dan Kebiasaan Studi yang Buruk 41
Tabel 3.1. Populasi Penelitian..... 64
Tabel 3.2. Skor untuk Setiap Butir Pernyataan 67
Tabel 3.3 Pedoman Kategorisasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa..... 69
Tabel 3.4 Klasifikasi Nilai d Uji Durbin-Watson 71
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data Pola Asuh Orang Tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba..... 74
Tabel 4.2 Kategori Pola Asuh Orang Tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba..... 74
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Data Kebiasaan Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba..... 76
Tabel 4.4 Kategori Kebiasaan Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba..... 76
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Data Hasil Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba 78
Tabel 4.6 Kategori Hasil Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba..... 78
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data 80
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas 81
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi 83
Tabel 4.10 Nilai Konstanta dan Koefisien Regresi 84
Tabel 4.11 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi 85
Tabel 4.12 Nilai *R* dan *R Square* 86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 61

Gambar 3.1. Desain Penelitian 63

Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Kategori Pola Asuh Orang Tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba..... 75

Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Kategori Kebiasaan Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba..... 77

Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Kategori Hasil Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba 79

Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas..... 82

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di dunia. Permasalahan-permasalahan hidup dapat dihadapi dengan mudah berbekal pendidikan yang cukup. Disamping sebagai sarana dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia sebagai individu, pendidikan kini disadari sebagai unsur vital kemajuan suatu bangsa. Kesadaran tersebut menjadikan pendidikan bukan hanya sebagai hak tetapi juga menjadi kewajiban bagi setiap orang yang bermukim dalam suatu bangsa.

Menurut Ki Hajar Dewantara, (1977) Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 menyatakan:

Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2003).

Pendidikan itu sendiri tidak pernah lepas dari kehidupan dan unsur manusia. Manusia membutuhkan pendidikan untuk melangsungkan pendidikannya. Umumnya pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia yang berlansung seumur hidup. Pendidikan sepanjang hayat atau pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Pendidikan sepanjang hayat memandang jauh ke depan, berusaha untuk menghasilkan manusia dan masyarakat yang baru, merupakan suatu proyek masyarakat yang sangat besar. Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi dan informasi, yaitu masyarakat modern. Manusia harus lebih bisa menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi yang baru. Seorang mukmin diharapkan terus-menerus berinteraksi dengan ayat-ayat Allah agar semakin memperkuat keimanannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Anfal ayat 2 berbunyi:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٢

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk pembinaan, pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan dapat berlangsung dalam masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Surat Al-Alaq ayat 4 dan 5 berbunyi:

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya; “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Pada dasarnya keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal antara lain: kecerdasan / intelegensi, motivasi, minat, bakat, kedisiplinan, dan lain – lain, sedangkan faktor eksternal meliputi cara mengajar guru,metode belajar, pola asuh orang tua, pergaulan dengan teman sebaya, dan sebagainya. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain,

jadi tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri secara otomatis yang menentukan hasil belajar siswa.

Pola asuh orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo (dalam Anwar,2019:5) dengan pernyataanya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Dengan demikian betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat tidak sesuai harapan, masih banyak orng tua yang menganggap bahwa anak dianggap belum tahu apa-apa dan mereka harus memenuhi keinginan orang tua. Banyak orang tua beranggapan bahwa anak harus menjadi seperti yang diharapkan dari kedua orang tuanya karena orang tualah yang berkuasa dalam rumah dan orang tua yang berhak menetapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam rumah tersebut.

Menurut Slameto (2010: 61) orang tua yang kurang/tidak memperhatikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak mau tahu kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajarnya dan lain-lain, dapat menyebabkan

anak tidak/kurang berhasil dalam prestasi belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena pola asuh orang tuanya tidak tepat, belajarnya tidak teratur, akhirnya kesulitan – kesulitannya menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajar karena malas belajar. Sehingga hasil yang didapatkan nilai/prestasi belajar tidak memuaskan tidak sesuai yang diinginkan.

Surat Al Imran ayat 190-191 berbunyi:

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٠
ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Pola asuh orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan, kepentingan dan perkembangan jiwa anak. Setiap ada permasalahan dalam keluarga orang tua dapat meminta pendapat dari anak. Anak diajak ikut serta menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan. Dengan demikian anak akan menjadi lebih betah tinggal di rumah karena mereka merasa dibutuhkan dan dihargai haknya

serta mendapat perhatian, perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya.

Di samping faktor keluarga masih ada faktor lain yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, yaitu kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar dapat diartikan ketekunan, ketertiban seseorang atau siswa dalam melakukan suatu kegiatan (belajar) secara teratur, baik dan terus-menerus sehingga terjadi perubahan dalam tingkah laku untuk menjadi yang lebih baik. Kedisiplinan belajar sangat penting bagi siswa untuk mewujudkan prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi pada umumnya memiliki prestasi belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang mempunyai kedisiplinan yang rendah pada umumnya kurang mempunyai hasil belajar.

Melihat kasus pandemi akibat virus corona (Covid-19). Pemerintah telah mengalihkan kegiatan pembelajaran dari sekolah ke rumah masing-masing siswa sebagai bagian dari upaya menghentikan penyebaran virus corona (Covid-19). Agar tidak disalahartikan sebagai hari libur, maka proses kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online*. Proses belajar mengajar nenggunakan mediaa yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas serta kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran daring (*online*) sebagai media distance learning (pembelajaran jarak jauh) menciptakan paradigma baru apabila dibandingkan dengan pendidikan konvensional.

Terkait dengan fenomena siswa di kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba, berdasarkan hasil pra riset, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa dan tidak memperhatikan perannya dalam pendidikan anak, atau orang tua yang benar-benar tidak memahami dan menyadari perannya sehingga mereka cenderung menganggap bahwa tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan pada guru di sekolah (Hasil Observasi, 23 Maret 2021). Adapun Hasil Belajar Bahasa Indonesia pasca pendemi covid-19 pada siswa Kelas V Gugus I Wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pasca Pendemi Covid-19

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	3	6,67
2	Tinggi	26	57,78
3	Sedang	16	35,56
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat Rendah	0	0,00
	Jumlah	45	100

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia pasca pendemi covid-19 pada siswa Kelas V Gugus I Wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba untuk kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (6,67%), kategori tinggi sebanyak 26 orang (57,78%), kategori sedang sebanyak 16 orang (35,56%).

Permasalahan yang terjadi banyak orang tua siswa yang mengeluhkan dirinya keteteran. Selama ini orang tua memberikan

tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru sekolah. Dikarenakan melihat kondisi sekarang orang tua memiliki peran ganda dalam proses pembelajaran daring di rumah. Selain tanggung jawab mendidik anak, orang tua dituntut mendampingi anak belajar daring di rumah sebagai ganti pembelajaran tatap muka. Dalam kondisi seperti saat ini, disadari atau tidak, para orang tua menjalankan peran ganda pendidikan. Pertama, peran utama orang tua. Secara universal, para orang tua dituntut memikirkan dan merealisasikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Kewajiban ini melekat pada setiap individu orang tua. Sebab hadirnya buah hati adalah sebagai penerus harapan dan masa depan keluarga dan juga peradaban sebuah bangsa. Maka jelaslah orang tua harus memastikan, melalui teladan, anaknya menjadi baik dari sisi kepribadian, keilmuan dan juga masa depan. Kedua, peran tambahan orang tua. Peran tambahan ini muncul seiring pembatasan sosial. Belajar dan bekerja dirumah menjadi solusi yang tak terelakkan. Partisipasi orang tua diperlukan dalam proses sekolah online. Pendek kata orang tua adalah guru, mewakili sekolah, di rumah. Di mana mereka berperan mengadministrasikan pembelajaran dari tahap anak mengerjakan tugas, melaporkan tugas, hingga mengerjakan ujian *daring*.

Upaya belajar yang harus dipahami siswa diantaranya memahami kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kebiasaan itu dapat dibentuk oleh siswa sendiri serta lingkungan pendukungnya. Suatu tuntunan atau tekad serta cita-cita yang

ingin dicapai dapat mendorong seseorang untuk membiasakan dirinya melakukan sesuatu agar apa yang diinginkannya tercapai dengan baik. Aunur rahman (2010:185) mengatakan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Dalam proses pemebelajaran bahasa Indonesia, kebiasaan belajar itu perlu ditanamkan dalam diri siswa. Kebiasaan belajar bahasa Indonesia yang dimaksud yaitu siswa perlu melakukan perencanaan dan kedisiplinan belajar sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik. Djaali (2007) menyatakan bahwa kebiasaan belajar bahasa Indonesia diartikan sebagai cara belajar bahasa Indonesia yang biasa dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa sehingga menjadi suatu kebiasaan setiap kali belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kebiasaan belajar adalah seluruh perilaku maupun aktivitas siswa yang dilakukan secara teratur dari waktu ke waktu dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Menurut Syah (2013), mengemukakan bahwa kebiasaan belajar adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan perbaikan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Menurut Sudjana (2010) utama belajar di rumah adalah keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya

terbatas. Belajar bukan merujuk lamanya tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan jam yang terbatas.

Fenomena di atas seharusnya menciptakan spirit bagi kita dan orang tua dalam memperhatikan kebiasaan belajar anak dan mendidik di keluarga untuk mengoptimalkan hasil belajar agar mencapai pendidikan yang telah drencanakan pemerintah. Hal tersebut mesti disadari sebagai solusi untuk mengatasi hasil belajar yang sedang dialami oleh para pelajar kita pada saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memandang perlu untuk menelaah Pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba?

2. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba?
3. Apakah ada pengaruh kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba?
4. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba
2. Untuk mengeahui pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

3. Untuk mengeahui pengaruh kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba.
4. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan sekolah dasar pada khususnya baik secara teoretis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam memahami peran pola asuh dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa.
b. Bagi siswa, memberikan gambaran kebiasan belajar siswa yang selama ini diterapkan.

c. Bagi mahasiswa, Sebagai bahan referensi dalam pengembangan karya ilmiah.

d. Bagi institusi pendidikan, sebagai referensi bagi institusi pendidikan terkait khususnya sekolah, dalam rangka menciptakan sistem pembelajaran bahasa Indonesia yang mengembangkan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESA

A. Kajian Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berati menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008).

Orangtua adalah penanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orangtua. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga, dan sejenisnya (Fuad, 2001: 58).

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua. Setiap orangtua mempunyai ciri perlakuan yang diterapkan pada anak yang

disebut sebagai pola asuh. Wibowo (2012: 112) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Anak tinggal dan dibiayai oleh orangtua sejak kecil. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak yaitu pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan primer manusia. Orangtua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Anak membutuhkan makan, minum, pakaian untuk menutup aurat, serta rumah untuk tempat tinggal. Terdapat perbedaan dalam cara pemenuhan kebutuhan anak oleh orangtua. Orangtua yang memanjakan anak akan memberikan setiap makanan atau baju keinginan anak, ada pula orangtua yang selektif dalam memilihkan makanan dan pakaian untuk anak.

Pola asuh sering disebut juga dengan pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orangtua terhadap anak. Baumrind dalam Casmini (2007:47) menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control. Pola asuh merupakan kontrol orangtua terhadap anak. Orangtua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orangtua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orangtua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan

norma yang berlaku maka orangtua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai.

Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orangtua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa. Dalam mendidik anak terdapat berbagai macam pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orangtua. Diantaranya pola asuh otoriter, demokratis dan otoritatif (Musaheri, 2007).

Pengendalian anak dapat dilakukan dengan memberikan penguatan kepada anak. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif diwujudkan melalui hadiah dan penguatan negatif ditunjukkan dengan hukuman. Kohn dalam Casmini (2007: 47) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.

Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Contohnya pola asuh otoriter cenderung bersifat keras, selalu mengekang dan bersifat kaku kepada anak. Dalam pengasuhan seperti itu anak akan mudah stress, pemurung, penakut, dan tidak mudah bersahabat dengan orang lain. Jika orangtua mendidik anak dengan baik, maka anak itu pun akan menjadi baik. Dan

begitu pun sebaliknya. Hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan psikis dan sosial anak (Aditia, dkk, 2016: 90).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah perlakuan khas orangtua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik, membimbing, dan mengawasi anak melalui penguatan positif maupun negatif.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind dalam Rusilaanti (2015: 164-165) terdapat empat macam pola asuh orangtua yaitu dijelaskan sebagai berikut.

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orangtua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Pola asuh demokrasi ini merupakan sikap pola asuh dimana orangtua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya. Akan tetapi hasil akhir tetap ditangan orangtua.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, menurut (Hourlock dalam Thoha. 1996: 111-112).

Kedudukan antara orangtua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambi bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orangtua (Dariyo, 2004: 97).

Baumrind & Black dalam Aisyah (2010:5) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orangtua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Stewart & Koch dalam Aisyah (2010: 5) mengemukakan bahwa orangtua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orangtua dan anak. Secara bertahap orangtua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhankeluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

Menurut Hurlock dalam Aisyah. 2010:5) pola asuhan demokratis ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orangtua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Sutari Imam Barnadib dalam Aisyah (2010: 5) mengemukakan bahwa orangtua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan

persoalan-persoalannya. Pola asuhan demokratik memungkinkan semua keputusan merupakan keputusan anak dan orangtua.

Baldin dalam Aisyah (2010: 6) menemukan dalam penelitiannya dengan membandingkan keluarga yang berpola demokratis dengan yang otoriter dalam mengasuh anaknya, bahwa asuhan dari orangtua demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebihbertujuan. Sebaliknya, semakin otoriter orangtuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut. Jadi setiap pola asuh orangtua akan berpengaruh terhadap anak asuhannya dalam perilaku tertentu. Dalam pola asuh demokratis hampir segala kebutuhan pokok anak dapat diakomodasikan dengan wajar. Kebutuhan pokok manusia yang terpenuhi akan menimbulkan suasana psikologis maupun sosial yang menggembirakan. Dalam pola asuh demokratis komunikasi dapat berjalan wajar dan lancar sehingga setiap persoalan yang dialami anak dalam keluarga dapat disalurkan dalam suasana dialogis. Dengan demikian, stres dan frustrasi yang merupakan prakondisi yang tidak muncul (Aisyah. 2010: 6).

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang

ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orangtua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orangtua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orangtua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga.

Marsiyanti & Harahap (2000: 51) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif menitik beratkan pada kedisiplinan. Orangtua adalah seseorang yang dipercaya, dipatuhi, dan mengatur peraturan dalam keluarga. Orangtua melakukan pengawasan terhadap anak dengan ketat dan bersifat membatasi. Apabila anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan akan mendapat hukuman. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif.

Menurut Bjorklund dan Bjorklund, Croacks dan Stein (dalam Semiawan, 1999: 205-207), orangtua yang bergaya otoriter (authoritarian) berupaya untuk menerapkan peraturan bagi anaknya dengan ketat dan sepihak. Ia menuntut ketaatan penuh kepada anaknya tanpa memberi kesempatan untuk berdialog dan sangat dominan dalam mengawasi dan mengendalikan anaknya.

Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007:48) menjelaskan bahwa bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orangtua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu, pada pola asuh otoriter penerimaan (responsiveness) rendah dan tuntutan (demandingness) orangtua tinggi. Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah (2014: 60), pada pola asuh authoritarian orangtua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan.

Menurut Santrock (2002: 257), pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berbicara.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah bentuk pengasuhan dimana orangtua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orangtua. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka

cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orangtua tipe ini bersifat hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh permisif ini yaitu sikap pola asuh orangtua yang cenderung membiarkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal.

Pada pola asuh permissive ini, Sugihartono (2007: 31) berpendapat bahwa orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orangtua. Bjorklund dan Bjorklund; Croacks dan Stein (dalam Semiawan, 1999: 205-207), menjelaskan bahwa orangtua bergaya permisif cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberi kontrol. Ia sedikit memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada anaknya. Apabila anaknya berbuat salah, ia cenderung membiarkan tanpa memberikan hukuman atau teguran.

Sedangkan menurut Baumrind (dalam Casmini, 2007: 49), pola asuh permisif-indulgen ialah orangtua yang penerimaan (responsiveness) terhadap anak tinggi sedangkan tuntutan (demandingness) terhadap anak rendah. Pola asuh permissive memiliki ciri-ciri yaitu orangtua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap longgar, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, orangtua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.

John. W. Santrock (2002: 258) mengemukakan bahwa pengasuhan yang permissive-indulgent ialah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kontrol terhadap anak sangat sedikit. Orangtua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan.

4) Pola asuh tipe penelantar

Pola asuh orangtua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang kala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh tipe ini adalah pola asuh antar orangtua dengan anak memiliki komunikasi yang minim, anak yang tidak dalam pengawasan orangtua bahkan tidak ada. Orangtua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya.

Pola asuh tipe penelantar disebut juga dengan pola asuh laissez faire. Kata laissez faire berasal dari bahasa Perancis yang berarti membiarkan. Dalam istilah pendidikan, laissez faire adalah suatu sistim di mana si pendidik menganut kebijaksanaan non intereference (tidak turut campur) (Poebakawatja dalam Yusniyah. 2008: 19).

Pola asuh laissez faire ditandai dengan sikap acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya. Sikap orangtua kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orangtua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan, banyak orangtua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obatobatan terlarang (narkoba) dan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Hal tersebut dikarenakan orangtua sering mengabaikan keadaan anak dimana ia sering tidak peduli atau tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak-anak mereka bergaul, sedang apa anak tersebut. Dengan bentuk pola asuh penelantar tersebut anak merasa tidak diperhatikan oleh orangtua, sehingga ia melakukan segala sesuatu atas apa yang diinginkannya (Prasetya, 2003: 27).

Pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orangtua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orangtua. Anak tidak tahu apakah prilakunya benar atau salah karena orangtua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berprilaku sesuai dengan keinginanya sendiri, tidak peduli apakah hal itu

sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. (Irwanto dalam Yusniyah. 2008: 20).

Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orangtua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orangtua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional. Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orangtuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa. Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan. Hanya pandangan mereka yang berguna. Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata (Paul Hauck dalam Yusniyah. 2008: 20).

c. Ciri-ciri pola asuh orangtua

Menurut Baumrind dalam Yusuf (2005) terdapat empat macam ciri-ciri pola asuh orangtua yaitu:

1) Ciri-ciri orangtua demokratis yaitu:
   a) Orangtua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
   b) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
   c) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
   d) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
   e) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
   f) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.
2) Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
   a) Orangtua suka menghukum secara fisik.
   b) Orangtua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
   c) Bersikap kaku.
   d) Orangtua cenderung emosional dan bersikap menolak.
3) Secara umum ciri-ciri pola asuh orangtua yang bersifat permisif yaitu:
   a) Orangtua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
   b) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

c) Orangtua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

4) Ciri-ciri pola asuh penelantar yaitu:

a) Orangtua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.

b) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.

d. Persepsi anak terhadap pola asuh orangtua

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010: 99). Persepsi menurut Sarwono (2012: 86) dijelaskan sebagai pemahaman yang diperoleh setelah seseorang mendapatkan stimulus dari dunia luar dan ditangkap melalui organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Organ bantu yang dimaksud dalam pengertian tersebut yaitu alat indera. Alat indera merupakan organ yang berperan menerima stimulus yang datang. Persepsi didefinisikan oleh Solso Maclin, & Maclin (2007: 75-76) sebagai penginterpretasian makna terhadap info sensorik.

Info sensorik terwujud dalam hal-hal yang tertangkap indera. Seseorang yang membaca buku, mencium aroma parfum, atau mencicipi makanan mengalami lebih dari sekedar stimulasi sensorik. Kejadian tersebut diproses berdasarkan pengetahuan masing-masing mengenai

dunia, sesuai dengan budaya, pengharapan, bahkan disesuaikan dengan orang yang ada di sekitar kita.

Walgito (2010: 100) menjelaskan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, sehingga apa yang ada dalam diri individu akan aktif dalam persepsi. Perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang tidak sama akan menimbulkan persepsi yang berbeda antara individu satu dan yang lain saat memproses stimulus. Persepsi yang berbeda akan ditunjukkan oleh anak yang mendapatkan larangan saat meminta mainan yang mahal. Anak dengan perasaan kecewa dan memiliki kemampuan berpikir yang pendek akan melihat bahwa orangtua cenderung pelit dan kurang menyayangi. Persepsi berbeda didapatkan pada anak dengan kemampuan berpikir panjang. Anak menganggap pembatasan dari orangtua sebagai cara agar anak mengerti bahwa tidak selamanya keinginan itu terpenuhi, tidak membiasakan untuk boros, atau orangtua sedang tidak mempunyai banyak uang. Davidoff dan Rogers dalam Walgito (2010: 100) menyatakan bahwa persepsi itu bersifat individual.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pemahaman dan cara pandang individu terhadap stimulus yang ditangkap oleh indera dan dipengaruhi oleh perasaan, kemampuan berpikir, budaya, pengharapan, serta pengalaman masing-masing. Persepsi anak dalam hal ini siswa terhadap

pola asuh orangtuanya dalam mendidik, membimbing, dan mengawasinya.

2. Kebiasaan Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap individu dalam kesehariannya, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja individu itu berada. Belajar sudah tak asing lagi karena merupakan kebutuhan bagi kita semua. Menurut Slameto, (2003:2), "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Hilgrad dan Bower yang mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut:

> Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulangulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan- keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya) (Purwanto, 2007:84).

Menurut Ahmadi & Supriyono, (2004:127), "belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang". Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen, yang diperoleh dari hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian dan lain-lain.

1) Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar

Slameto (2003) mengemukakan ada enam perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu :

a) Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya pengetahuannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis.

Perubahan ini berlangsung terus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang terjadi melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

2) Prinsip-prinsip belajar

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau azas-azas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman belajar secara efisien. Prinsip-prinsip belajar Menurut Hamalik (2005:28) adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

a) Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi hubungan saling memengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya.
b) Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi siswa. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
c) Belajar yang paling efektif apabila disadari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri.
d) Senantiasa ada rintangan dan hambatan dalam belajar; karena itu siswa harus sanggup mengatasinya secara tepat.
e) Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru/dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
f) Jenis belajar yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
g) Cara belajar yang paling efektif adalah dalam bentuk pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
h) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
i) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
j) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan/hasil.

k) Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sangguap mentransferkan atau menterapkannya ke dalam bidang praktek se hari-hari.

Sedangkan menurut William Burton dalam Hamalik (2008:31) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

a) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampai (under going).
b) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
c) Pengalaman belajar secara maksimum bagi kehidupan murid.
d) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinue.
e) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
f) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu di kalangan murid-murid.
g) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaokan dengan kematangan murid.
h) Proses belajar yang baik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
i) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
j) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
k) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

l) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.

m) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

n) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.

o) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

p) Hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (adaptable).

b. Pengertian kebiasaan belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995), “kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama”. Kebiasaan juga juga dapat diartikan cara. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995) “cara adalah adat kebiasaan; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan”.

Natawidjaja & Moloeng (1979) mengungkapkan bahwa “kebiasaan merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperolehnya melalui proses belajar cara tersebut bersifat tetap, seragam dan otomatis”. Jadi biasanya kebiasaan berjalan atau dilakukan tanpa

disadari oleh pemilik kebiasaan itu. Kebiasaan itu pada umumnya diperoleh melalui latihan. Menurut Burghardt dalam Syah (2003) bahwa kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Menurut Gie (1995) bahwa kebiasaan studi adalah segenap perilaku yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan studi. Kebiasaan studi bukanlah bakat alamiah atau bawaan, melainkan perilaku yang yang dipelajari secara sengaja ataupun tak sadar dari waktu ke waktu secara berulang-ulang. Menurut Aunurrahman (2010), kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya. Sedangkan dalam tulisannya Ardiansyah (2011) menuliskan,

Kebiasaan belajar adalah keteraturan berperilaku yang otomatis dalam belajar yang dapat dilihat dan diukur dari keseringan atau frekwensi melakukan kegiatan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan ditunjukkan dengan indikator-indikator berikut: a) Mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran; b) Memantapkan materi pelajaran; c) Menghadapi tes.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

c. Aspek kebiasaan belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan belajar menurut Nasution (1992), semakin tinggi usianya anak menjadi lebih bertanggungjawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1) Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besar (ambisius).
2) Hadiah (rewards) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar,
3) Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja,
4) Belajar keseluruhan dan bagian,
5) Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan
6) Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Natawidjaja & Moloeng (1979) mengemukakan asal mula terbentuknya kebiasaan itu ada dua cara:

Pertama, terjadinya adalah melalui kecenderungan orang untuk mengikuti upaya yang kurang hambatannya. Maksudnya, pada mulanya seseorang melakukan sesuatau maka hal itu dilakukannya menurut suatu cara tertentu karena cara itu adalah cara yang termudah dan tidak mengalami suatu gangguan.

Kedua, melalui suatu tindakan dengan sengaja dan hati-hati untuk membentuk pola reaksi secara otomatis. Hal itu terjadi apabila seseorang dengan sengaja mengganti kebiasaan lama dengan suatu kebiasaan yang baru.

Sesungguhnya ada 2 macam kebiasaan studi. Yang pertama ialah kebiasaan studi yang baik yang membantu menguasai pelajaran, mencapai kemajuan studi dan meraih sukses. Yang kedua ialah

kebiasaan studi buruk yang mempersulit memahami pengetahuan, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan. Sebagai contoh dapat dilihat pada tabel 2.1 beberapa dari kedua macam kebiasaan studi.

Tabel 2.1. Kebiasaan Studi yang Baik dan Kebiasaan Studi yang Buruk

No	Kebiasaan Studi yang Baik	Kebiasaan Studi yang Buruk
1	Melakukan studi secara teratur setiap hari.	Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu.
2	Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat.	Sesaat sebelumnya berangkat barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa.
3	Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai	Sering terlambat hadir.
4	Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi.	Umumnya belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan.
5	Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah.	Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya mempergunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya.

The Liang Gie (1995).

Menurut Dimyati & Mudjiono (2006), dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa:

a) Belajar pada akhir semester,

b) Belajar tidak teratur,

c) Menyia-nyiakan kesempatan belajar,

d) Bersekolah hanya untuk bergengsi,

e) Datang terlambat dengan gaya pemimpin,

f) Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya, dan

g) Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

Sejalan yang diungkapkan pendapat sebelumnya Aunurrahman (2010:185) mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

a) Belajar tidak teratur,

b) Daya tahan belajar rendah,

c) Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian,

d) Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap,

e) Tidak terbiasa membuat ringkasan,

f) Tidak memiliki motifasi untuk memperkaya materi pelajaran,

g) Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas,

h) Sering datang terlambat, dan

i) Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk.

d. Pembentukan kebiasaan belajar yang baik

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai kebiasaan belajar, bahwa kebiasaan belajar dapat didapat secara sengaja ataupun tidak sengaja. Maka kebiasaan dapat pula dibentuk melalui saran-saran yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kebiasaan belajar yang baik. Berikut ini adalah saran-saran yang dikemukakan Crow and Crow yang dikutip oleh Purwanto (2007) dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien.

j) Memiliki tujuan belajar yang pasti.

k) Mengupayakan tempat belajar yang memadai.

l) Menjaga kondisi fisik agar konsentrasi tidak terganggu dalam keaktifan mental.

m) Merencanakan dan mengikuti jadwal belajar.

n) Belajar mesti diiringi waktu istirahat yang teratur.

o) Mencari kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraf.

p) Menggunakan metode pengulangan dalam hati selama belajar (silent recitation).

q) Melakukan metode keseluruhan (whole method) bilamana mungkin.

r) Mengupayakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat.

s) Membuat catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.

t) Melakukan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.

u) Menyusun dan membuat pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan mengupayakan agar menemukan jawabannya.

v) Memusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar.

w) Mempelajari dengan teliti tabel-tabel, grafik-grafik dan bahan ilustrasi lainnya.

x) Membiasakan membuat rangkuman dan kesimpulan.

y) Membuat kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar.

z) Mempelajari dengan baik pernyataan (statement) yang dikemukakan oleh pengarang, dan mengoreksi jika diragukan kebenarannya.

a) Meneliti pendapat beberapa pengarang.

b) Belajar dengan menggunakan kamus.

c) Menganalisis kebiasaan belajar yang dilakukan, dan mencoba untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Cara atau kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa. Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Menurut Sudjana (2005), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut.

a. Cara mengikuti pelajaran

Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, ajaklah teman untuk diskusi pokok-pokok tugas yang diberikan.

b. Cara belajar mandiri di rumah

Belajar mandiri di rumah merupakan tugas pokok setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya terbatas. Bukan lamanya belajar tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan jam yang terbatas.

c. Cara belajar kelompok

Cara belajar sendiri di rumah sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Perlu adanya variasi cara belajar seperti belajar bersama dengan teman yang bisa dilakukan di sekolah, perpustakaan, dirumah teman ataupun tempat-tempat yang nyaman untuk belajar. Pikiran dari banyak orang lebih baik dari pikiran satu orang itulah manfaat belajar bersama.

d. Mempelajari buku teks

Buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan oleh siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan pelajaran tersebut diberikan guru.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada kebiasaan belajarnya. Kebiasaan belajar dimulai dari cara mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok, cara mempelajari buku dan sikap dalam menghadapi ujian/ulangan/tes. Cara atau kebiasaan belajar di atas harus dimulai oleh diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar. Hindari belajar dalam tempo dan kadar belajar yang berat saat akan ujian sebab kurang membantu dalam keberhasilan belajar. Kebiasaan belajar harus dimulai sejak dini kepada seorang siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa terbiasa melakukan kegiatan belajar dalam kesehariannya.

Berdasarkan teori di atas, peneliti mengembangkan sebagai indikator angket dalam penelitian adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Cara mengikuti pelajaran.

b. Cara belajar mandiri di rumah.

c. Cara belajar kelompok.

d. Mempelajari buku teks.

e. Menghadapi ujian.

e. Manfaat kebiasaan belajar

Donald A. Laird yang dikutip The Liang Gie (1995) menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan ialah:

1) Penghematan waktu (economy of time)

Kebiasaan dapat banyak menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Penghematan waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk studi. Tidak itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk studi (karena tidak berpikir-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) sehingga menjadi mementum yang kuat untuk melaju dalam melakukan studi.

2) Meningkatkan efisiensi manusia (human efficiency)

Kebiasaan melakukan sesuatu secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan lain pada saat yang sama.

3) Membuat seseorang menjadi lebih cermat

Suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran seseorang dan demikian terbiasa dikerjakannya akan terlaksana secara lebih cermat daripada aktifitas yang masih belum terbiasa.

4) Membantu seseorang menjadi ajeg

Dengan kebiasaan belajar yang baik kondisi belajar akan terjaga. Emosi, mental dan semangat belajar akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.

3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

a. Pengertian Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur, yaitu: tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris (Sudjana, 2005). Untuk mengetahu hasil belajar siswa, dibutuhkan penilaian sebagai hasil akhir dari hasil belajar. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya.

Penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa

dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa (Sudjana, 2005).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

a. Faktor individu

a) Kematangan/pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu yang baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya serta potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

b) Kecerdasan/intelegensi

Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil juga ditentukan oleh taraf kecerdasannya.

c) Latihan dan ulangan

Kerena terlatih, karena seringkali mengulang sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan semakin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

d) Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisasi untuk melakukan sesuatu. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang

sehingga akhirnya orang tersebut menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.

e) Sifat-sifat pribadi seseorang

Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi hasil belajar seorang siswa.

b. Faktor sosial

a) Keadaan keluarga

Termasuk di dalam faktor ini, ada tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

b) Guru dan cara mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya juga turut menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

c) Alat-alat pengajaran

Sekolah yang cukup memili alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat tersebut akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

d) Motivasi sosial

Belajar adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak maka timbullah dalam diri anak tersebut dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik.

e) Lingkungan dan kesempatan

Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibatnya tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap harinya, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lainnya yang terjadi di luar kemampuannya.

Selain itu, menurut Ahmadi dan Supriyono (2008) ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

a. Faktor-faktor stimulus belajar

Yang dimaksudkan dengan stimulus belajar di sini yaitu segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima dan dipelajari oleh pelajar.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan kata lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

c. Faktor-faktor individual

Kecuali faktor-faktor stimuli dan metode belajar, faktor-faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun faktor-faktor individual itu, seperti: kematangan, usia, jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan rohani, serta motivasi.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara umum, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku secara lisan maupun tulisan, sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan dengan tepat dan kreatif. Sedangkan, tujuan khusus pembelajaran bahasa Indonesia ialah materi yang diajarkan dapat dipahami para peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan umum dan tujuan khusus tersebut maka dibutuhkan beberapa cara, seperti: menggunakan metode, media atau pembelajaran yang bervariasi agar lebih menarik (Suwarni, 2012).

Oleh karena itu, para guru dituntut untuk lebih dapat kreatif untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya para guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia terlihat monoton dan bersifat pasif karena hanya berpusat pada guru. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, hal yang perlu diubah adalah pandangan dan sikap para peserta didik yang sering menganggap bahwa belajar bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat membosankan. Mengingat

betapa pentingnya penggunaan bahasa, pembelajaran bahasa harus dilakukan secara tepat (Suwarni, 2012).

Kumaradivelu (dalam Mularsih, 2010) menjelaskan bahwa perlu adanya prosedur yang harus diterapkan seorang guru ketika mengajar di dalam kelas, yaitu: memodifikasi materi dan memfasilitasi aktivitas para siswa. Modifikasi materi mengacu pada cara guru menyajikan materi yang dapat menarik siswa menjadi termotivasi untuk belajar, sehingga diperlukannya metode pembelajaran yang tepat. Guru juga harus memfasilitasi interaksi para siswa, misalnya: memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam penyelesaian tugas.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar peserta didik adalah (1) faktor internal yang meliputi: faktor fisiologis (nutrisi, kesehatan, kelelahan, panca indra, kecacatan) dan psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, kreativitas, motivasi, kematangan, kesiapan), (2) faktor eksternal yang meliputi: faktor sosial (keluarga, guru dan teman sebaya) dan non sosial (cuaca, sarana dan prasarana).

4. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Aditia dkk. (2016) dengan judul penelitian: “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepedulian Sosial Remaja”. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan kepedulian sosial remaja kelas VIII SMP Negeri 238 Jakarta. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 22% menunjukkan besarnya kepedulian sosial remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah adanya kajian mengenai pola asuh orangtua dan kepedulian sosial. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut digunakan diuji hubungan korelasional antara pola asuh orangtua terhadap kepedulian sosial siswa pada jenjang SMP sementara dalam penelitian ini diuji pengaruh pola asuh orangtua terhadap kepedulian sosial siswa pada jenjang SD.

2. Novasari & Suwanda (2016), dengan judul penelitian: “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya)”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya, diperoleh koefisien korelasi rhitung sebesar 0,67 dan diketahui rtabel pada taraf signifikan 5% sebesar 0,113 artinya rhitung lebih besar dari rtabel dengan menunjukkan kategori pengaruh yang kuat. Jadi terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua dengan perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Pola asuh orangtua siswa kelas X mayoritas termasuk dalam kriteria pola asuh demokrasi dengan persentase (41%) dan perilaku sosial termasuk dalam kriteria perilaku prososial dengan

persentase (36%). Pola asuh otoriter dan permisif cenderung menunjukkan perilaku antisosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah adanya kajian tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial siswa yang juga termasuk kepedulian sosial siswa dan perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut diteliti siswa pada jenjang SMA/SMK sedangkan pada penelitian ini diteliti siswa pada jenjang SD.

3. Infirul Tati'ah (2010) dengan judul penelitian: "Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 2 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMPN 2 Rejotangan tahun ajaran 2009/2010 pada taraf signifikansi 5%. Pengaruhnya sebesar 14%.
4. Hasanudin Asyhar (2013) dengan judul penelitian: "Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Hasil Belajar bahasa Indonesia pada Siswa MTsN Wonosobo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan taraf signifikansi 5%.
5. Roida Eva Flora Siagian (2012) dengan judul penelitian: "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar bahasa Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang

signifikan kebiasaaan belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa.

B. Kerangka pikir

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat berkembang dengan baik dalam ranah kogntif, afektif maupun prikomotoriknya. Dalam dunia pendidikan, pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan didalam keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama dalam meningkatkan hasil belajar yang di alami oleh anak didik. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dialami oleh anak.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar, pada penelitian ini mengenai pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi Covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas V Gugus I Wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

Hasil belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga yang didalamnya mencakup tentang pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam

mendidik anak di rumah. Selama proses pengasuhan orang tua lah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Ada beberapa pola asuh orang tua yang di terapkan dalam lingkungan keluarga, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, pola asuh tersebut antara lain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Menurut Slameto (2010, p. 60) “Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya”.

Pola asuh otoriter menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kebebasan untuk bertindak atas kehendak sendiri dibatasi serta orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti apa yang diinginkannya. Pola asuh otoriter ditandai juga dengan penggunaan hukuman yang keras, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Orang tua seperti itu akan membuat anak memiliki sifat yang ragu-ragu, mudah tersinggung, penakut, mudah stress, dan pemurung. Pola asuh otoriter yang menerapkan sikap keras orang tua berdampak kurang baik terhadap anak, karena membuat anak kurang nyaman ketika belajar, mereka diharuskan menuruti apa yang diperintahkan oleh orang tua bahkan orang tua akan memberikan hukuman apabila keinginan mereka dilanggar. Kemudian, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak serta orang tua dengan anak bersikap terbuka satu

sama lain. Pola asuh seperti ini anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Orang tua memberi anak kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Hasilnya anak-anak menjadi mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri serta daya kreatifitasnya berkembang dengan baik. Hal ini akan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa, karena anak akan merasa nyaman ketika belajar sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sedangkan, pola asuh permisif kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Sehingga karakter anak menjadi agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan suka mendominasi. Akibatnya prestasi belajar yang dihasilkan anak kurang baik, dikarenakan orang tua kurang mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak.

Menururt Mawarsih (2013, p. 7) mengemukakan “Arahan dari orang tua tentang pentingnya belajar dan disertai bimbingan dari orang tua terhadap anak akan dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi pada anak sehingga anak akan mudah dalam mencapai prestasi belajar yang optimal”. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Johnstone & Jiyono

(1983) menyatakan bahwa apa terjadi di dalam rumah adalah lebih penting daripada apa yang tersedia dalam rumah.

Hasil belajar siswa merupakan suatu bentuk informasi mengenai perkembangan atau keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar siswa berkaitan erat dengan hasil belajar yang diperolehnya.

Kebiasaan belajar siswa yang baik akan memberikan kesiapan belajar yang baik bagi siswa ketika hendak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Semakin siap seorang siswa mengikuti kegiatan pembelajaran maka hasil belajarnya juga akan semakin baik (berdasarkan teori koneksionisme Thorndike). Hasil belajar yang semakin baik menjadi indikator bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan cara berpikir siswa tersebut.

Apabila siswa patuh dan teratur dalam belajar, maka akan menanamkan kebiasaan belajar dalam dirinya. Seseorang yang memiliki perilaku disiplin dalam belajar maka ia akan terbiasa dalam belajar, karena belajar dengan teratur, selalu mengerjakan tugas, memiliki jadwal belajar, dan lainnya merupakan cerminan dari kebiasaan belajar.

Cara-cara belajar yang baik dan benar akan membentuk suatu kebiasaan belajar yang baik. Dalam kegiatan belajar siswa untuk

memahami suatu materi biasanya siswa mempunyai cara atau kebiasaan tersendiri. Cara-cara itulah yang akan melekat pada diri siswa yang cenderung akan dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Kebaiasaan yang seperti itu membuat siswa belajar dengan sengan, tanpa adanya paksaan. Dengan demikian ada pengaruh yang terjadi antara kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa indonesia.

Pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti mengambil hasil belajar bahasa indonesia pada siswa Kelas V Gugus I Wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba. William J. Goode (1963) dalam Helmawati (2014:49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Yang dimaksud keluarga disini adalah orang tua berupa cara mereka mendidik, mengawasi, dan membimbing anaknya, Syamaun (2012, p. 5) yang menyatakan bahwa perkembangan kognisi anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sehingga orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan dan keberhasilan anak dalam belajar. Selain faktor pola asuh orang tua, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah kebiasaan belajar siswa. Sudjana (2014, p. 173) bahwa keberhasilan

siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan. Kebiasaan belajar yang baik akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bagan kerangka pikir gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis yang merupakan dugaan

sementara terhadap masalah penelitian dan selanjutnya akan dibuktikan berdasarkan hasil pengolahan data.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat gambaran pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba
2. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia
3. Terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia
4. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar bahasa Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Penelitian *ex-post facto* digunakan untuk menerangkan hubungan sebab akibat antar peubah tanpa adanya manipulasi atau perlakuan terhadap peubah. Peneliti dalam hal ini akan menelusuri hubungan sebab akibat (kausal) dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya antara: (1) pola asuh orangtua, (2) kebiasaan belajar, (3) hasil belajar.

Adapun desain dalam penelitian ini ditampilkan dalam gambar berikut.

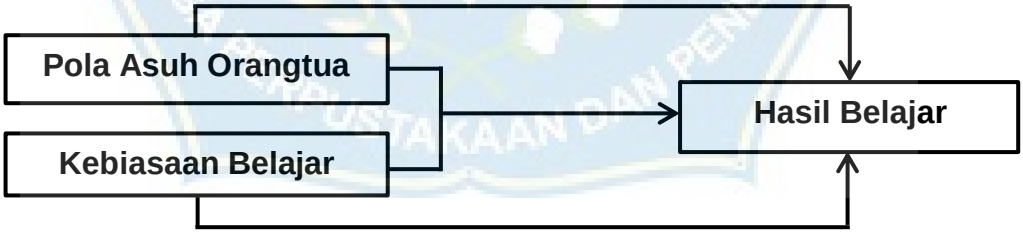

Gambar 3.1. Desain Penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba yaitu UPT SPF SDN 198 Bira, UPT SPF SDN 168 Bira, UPT SPF SDN 165 Bira.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba. Adapun rincianya dapat di tampilkan pada tebel berikut:

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Banyaknya Siswa Kelas V
1	UPT SPF SDN 198 Bira	26
2	UPT SPF SDN 168 Dangke	12
3	UPT SPF SDN 165 Bira	7
Jumlah		**45**

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012:91). Teknik pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Jenuh*, *Sampling Jenuh* adalah teknik menentukan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012:118–127). Jumlah Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba sebanyak 45 siswa.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini terdiri dari atas dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat .

Variabel bebas akan diselidiki adalah:

X1 = Pola Asuh Orang tua

X2 = Kebiasaan Belajar Siswa

Variabel Terikat adalah:

Y = Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini akan diselidiki pengaruh antara pola asuh orangtua dan kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Variabel bebas yaitu pola asuh orangtua dan kebiasaan belajar.

b. Variabel yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia

2. Definisi Operasional

a. Pola asuh orangtua dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap cara orangtuanya menjaga dan mendidiknya dalam

lingkungan keluarga dengan indikator: (1) demokratis, (2) otoriter, (3) permisif.

b. Kebiasaan belajar adalah perilaku yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan rutin siswa dalam melaksanakan proses belajar yang diukur berdasarkan indikator kebiasaan belajar yaitu: (1) Cara mengikuti pelajaran; (2) Cara belajar mandiri di rumah; (3) Cara belajar kelompok; (4) Mempelajari buku teks; dan (5) Menghadapi ujian.

c. Hasil Belajar bahasa Indonesia adalah nilai raport yang di peroleh siswa pada aspek kognitif untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

F. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode, angket dan dokumentasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai penggunaan metode pengumpulan data tersebut diuraikan berikut ini.

1. Angket

Angket yang digunakan berbentuk skala likert dengan pernyataan bersifat tertutup yaitu jawaban atas pernyataan yang diajukan sudah disediakan. Angket diberikan kepada responden dan diisi secara langsung dengan memilih salah satu jawaban yang telah tersedia sesuai dengan dirinya. Penelitian ini menggunakan 5 alternatif jawaban instrumen yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skor untuk setiap butir pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Skor untuk Setiap Butir Pernyataan

Jawaban	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data pola asuh orangtua, kebiasaan belajar dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen pendukung untuk keperluan penelitian. Dokumen-dokumen pendukung tersebut antara lain: jumlah siswa dan profil SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisa data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya. Menurut Sugiyono (2015) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif untuk data hasil angket pola asuh orangtua, kebiasaan belajar dan hasil belajar siswa yang menjadi sampel penelitian.

Statistik deskriptif yang digunakan meliputi skor tertinggi, skor terendah, range, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Selain menggunakan statistik deskriptif, dilakukan pula kategorisasi atau pengategorian tingkat pola asuh orangtua, kebiasaan belajar dan hasil belajar siswa.

Pedoman kategorisasi prestasi belajar siswa menurut Kemendikbud (2013) ditampilkan pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.3 Pedoman Kategorisasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa

Interval	Kategori
90 - 100	Sangat Tinggi
80 - 89	Tinggi
65 - 79	Sedang
55 - 64	Rendah
0 - 54	Sangat Rendah

2. Analisis inferensial

Analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear multipel (*multiple linear regression*) dengan bantuan program SPSS tersebut. Sebelum analisis regresi linear multipel tersebut dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan statistik uji *Komogorov-Smirnof* yang dihitung dengan bantuan program SPSS 25. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)

(Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1) Melihat nilai tolerance

Jika nilai tolerance > 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Jika nilai tollerance < 0,10, maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

2) Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

Jika nilai VIF < 10,00, maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Jika nilai VIF > 10,00, maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Nilai tollerance dan nilai VIF tersebut dihitung dengan bantuan program SPSS 20.

c. Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser, dalam metode ini nilai absolut residu yang dihasilkan dari persamaan regresi diregresi lagi dengan variabel terikatnya adalah nilai absolut residu. Untuk melihat adanya gejala heterokedastisitas pada

model regresi, dapat dilihat nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang digunakan pada model (Ghozali, 2011).

Dasar pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas yaitu:

1) Jika nilai p (Sig.) ≥ 0,05, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2) Jika nilai p (Sig.) < 0,05, maka terjadi heterokedastisitas.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dalam regresi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), yang dilakukan dengan cara membandingkan langsung nilai DW (d hitung) dengan nilai d tabel (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi tersebut dilakukan dengan bantuan program SPSS 25. Kriteria uji autokorelasi berdasarkan perbandingan nilai d hitung dengan nilai d tabel tersebut ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Klasifikasi Nilai d Uji Durbin-Watson

Nilai	Keterangan
$0 < d < dl$	Autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	Tidak dapat disimpulkan
$4 - dl < d < 4$	Autokorelasi negatif
$4 - du \leq d \leq -dl$	Tidak dapat disimpulkan
$dl < d < 4 - du$	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Ghozali (2011:111)

e. Uji hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis regresi linear multipel (*multiple linear regression*). Analisis regresi linier multipel dilakukan dengan membuat persamaan regresinya.

Persamaan regresi diperoleh dengan bentuk:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2,$

dimana:

Y : Variabel terikat

X : Variabel bebas

a : Intersept (konstanta)

b : Koefisien Regresi (Hasan, 2006)

Nilai a maupun b dihitung melalui rumus sebagai berikut.

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2)-(\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2-(\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY-(\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2-(\sum X)^2}$$

Adapun hipotesis statistik yang diuji yaitu:

$H_0 : \beta i = 0$ Vs $H_1 : \beta i \neq 0$

untuk setiap i = 1, 2 lawan H1:βi ≠ 0, untuk suatu i = 1, 2

Analisis regresi linear multipel dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 25. Adapun kriteria pengujiannya yaitu: H_0 ditolak apabila *p-value* (.*Sig*) < 0,05 dan H_0 diterima apabila *p-value* (.*Sig*) $\geq$ 0,05.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian dan pembahasannya berdasarkan data yang diperoleh. Pada bagian hasil penelitian disajikan: gambaran pola asuh orang tua, gambaran kebiasaan belajar, gambaran hasil belajar bahasa indonesia, dan pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Gambaran pola asuh orang tua, kebiasaan belajar, dan hasil belajar bahasa indonesia dideskripsikan menggunakan statistik deskriptif dan kategorisasi sedangkan pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia dianalisis menggunakan statistik inferensial dengan analisis regresi linear multipel.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran pola asuh orang tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

Statistik deskriptif pola asuh orang tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba, disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data Pola Asuh Orang Tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

No	Statistik	Nilai
1	Jumlah Sampel	45
2	Skor Ideal	64
3	Skor Maksimum	63
4	Skor minimum	35
5	Rentang	28
6	Rata-rata	48,49
7	Standar Deviasi	5,68
8	Variansi	32,26

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa dari sampel sebanyak 45 orang diperoleh skor maksimum 63, skor minimum 35, rentang skor 28, dengan skor ideal sebesar 64. Rata-rata skor sebesar 48,49 dengan standar deviasi 5,68 dan variansi 32,26. Adapun kategori pola asuh orang tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba ditampilkan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Kategori Pola Asuh Orang Tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	50 – 64	Sangat Setuju	19	42,22
2	35 – 49	Setuju	26	57,78
3	20 – 34	Tidak Setuju	0	0,00
4	4 – 19	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Jumlah			45	100,00

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa pola asuh orang tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba untuk kategori sangat setuju sebanyak 19 orang (42,22%), kategori setuju sebanyak 26 orang (57,78%). Adapun kategori pola asuh orang tua di SDN Gugus I

wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba disajikan dalam bentuk diagram yang ditampilkan pada gambar 4.1.

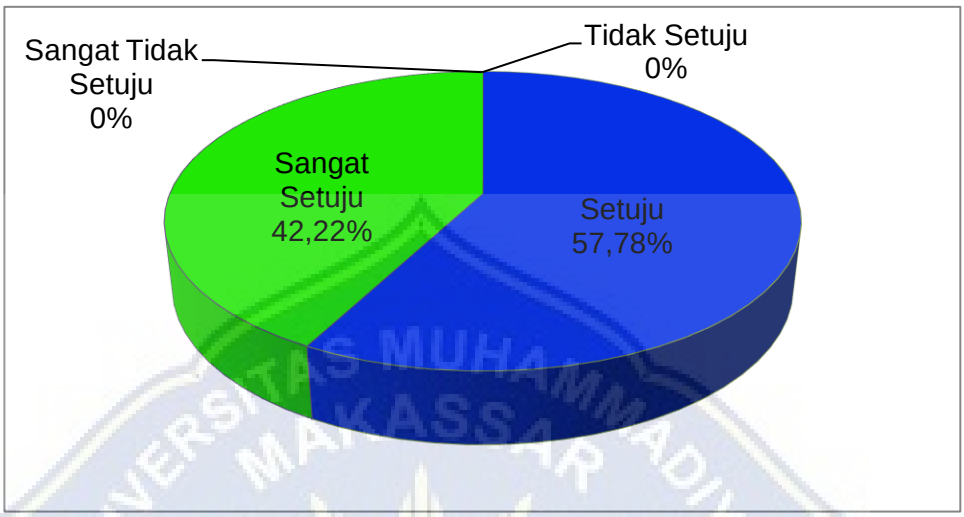

Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Kategori Pola Asuh Orang Tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

Gambar di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba paling banyak berada pada kategori setuju dengan persentase sebesar 57,78%.

2. Gambaran Kebiasaan Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

Statistik deskriptif kebiasaan belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba, disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Data Kebiasaan Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

No	Statistik	Nilai
1	Jumlah Sampel	45
2	Skor Ideal	84
3	Skor Maksimum	82
4	Skor minimum	46
5	Rentang	36
6	Rata-rata	67,24
7	Standar Deviasi	8,11
8	Variansi	65,83

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa dari sampel sebanyak 45 orang diperoleh skor maksimum 82, skor minimum 46, rentang skor 36, dengan skor ideal sebesar 84. Rata-rata skor sebesar 67,24 dengan standar deviasi 8,11 dan variansi 65,83. Adapun kategori kebiasaan belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba ditampilkan dalam tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Kategori Kebiasaan Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	65 – 84	Sangat Setuju	28	62,22
2	45 – 64	Setuju	17	37,78
3	24 – 44	Tidak Setuju	0	0,00
4	4 – 24	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Jumlah			45	100,00

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa kebiasaan belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba untuk kategori sangat setuju sebanyak 28 orang (62,22%), kategori setuju sebanyak 17 orang (37,78%). Adapun kategori kebiasaan belajar di SDN Gugus I

wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba disajikan dalam bentuk diagram yang ditampilkan pada gambar 4.2.

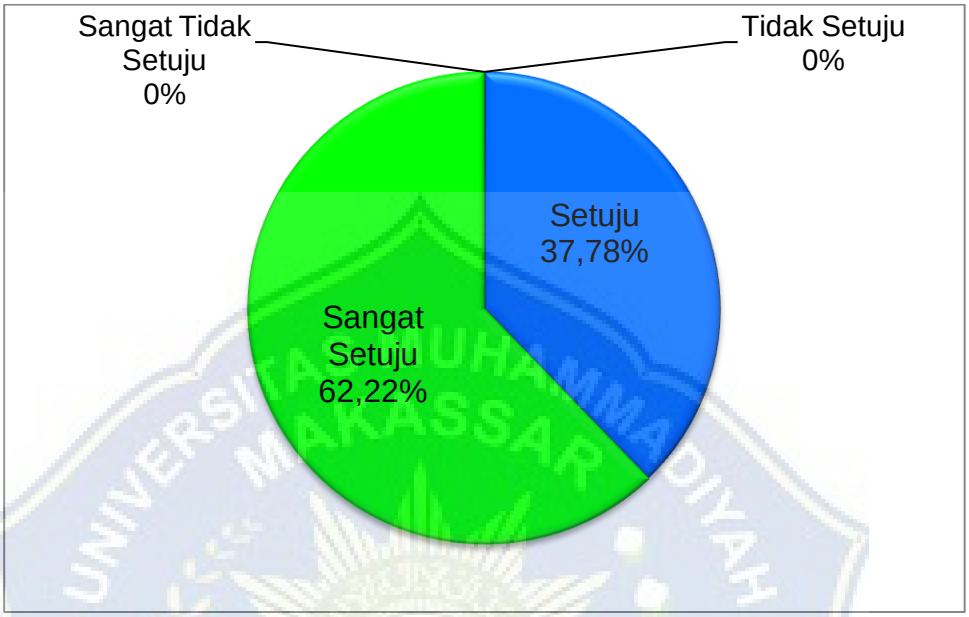

Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Kategori Kebiasaan Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

Gambar di atas menunjukkan bahwa kebiasaan belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba paling banyak berada pada kategori sangat setuju dengan persentase sebesar 62,22%.

3. Gambaran Hasil Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

Statistik deskriptif hasil belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba, disajikan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Data Hasil Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

No	Statistik	Nilai
1	Jumlah Sampel	45
2	Skor Ideal	100
3	Skor Maksimum	90
4	Skor minimum	65
5	Rentang	25
6	Rata-rata	80,78
7	Standar Deviasi	6,06
8	Variansi	36,68

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa dari sampel sebanyak 45 orang diperoleh skor maksimum 90, skor minimum 65, rentang skor 25, dengan skor ideal sebesar 100. Rata-rata skor sebesar 80,78 dengan standar deviasi 6,06 dan variansi 36,68. Adapun kategori hasil belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba ditampilkan dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Kategori Hasil Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba.

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	90 – 100	Sangat Tinggi	3	6,67
2	80 – 89	Tinggi	26	57,78
3	65 – 79	Sedang	16	35,56
4	55 – 64	Rendah	0	0,00
5	0 – 54	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah			45	100

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa hasil belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba untuk kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (6,67%), kategori tinggi sebanyak 26 orang (57,78%),

kategori sedang sebanyak 16 orang (35,56%). Adapun kategori hasil belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba disajikan dalam bentuk diagram yang ditampilkan pada gambar 4.3.

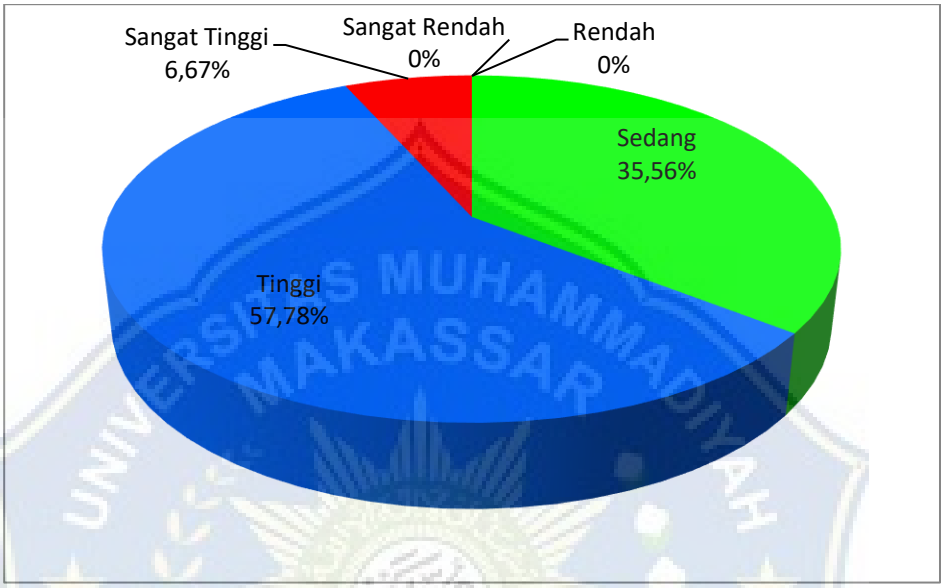

Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Kategori Hasil Belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

Gambar di atas menunjukkan bahwa hasil belajar di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba paling banyak berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 57,78%.

4. Pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba

Pada bagian ini dilakukan pengujian hipotesis tentang pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba. Untuk pengujian hipotesis tersebut

digunakan analisis regresi linear multipel (multiple linear regression) dengan bantuan program SPSS. Namun sebelum melangkah ke pengujian hipotesis tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji prasyarat analisis berserta hasil analisis regresi linear multipel dengan bantuan program SPSS diuraikan sebagai berikut.

a. Hasil uji normalitas data

Pengujian normalitas menggunakan statistik uji Kolmogorof-Smirnov yang dihitung dengan bantuan program SPSS 25. Adapun hasilnya ditampilkan pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Orang Tua	Kebiasaan Belajar	Hasil Belajar
N		45	45	45
Normal Parameters[a,b]	Mean	48,49	67,24	80,78
	Std. Deviation	5,679	8,113	6,056
Most Extreme Differences	Absolute	,108	,103	,093
	Positive	,071	,078	,064
	Negative	-,108	-,103	-,093
Test Statistic		,108	,103	,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]	,200[c,d]	,200[c,d]

Pada tabel 4.7 tampak bahwa hasil pengujian normalitas data dengan statistik *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *p* (*Sig.*) untuk variabel pola asuh orang tua, kebiasaan belajar dan hasil belajar sebesar 0,200.

Nilai p tersebut lebih dari 0,05 yang berarti bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi linear multipel berdistribusi normal.

b. Hasil uji multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Nilai tersebut diperoleh dengan bantuan program SPSS 25. Adapun hasilnya ditampilkan pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		*Collinearity Statistics*	
		Tolerance	*VIF*
1	(Constant)		
	X_1	,797	1,254
	X_2	,797	1,254

Pada tabel 4.14 tampak bahwa untuk variabel pola asuh orang tua (X_1) dan variabel kebiasaan belajar (X_2) diperoleh nilai *tolerance* = 0,797 dan nilai *VIF* = 1,254. Nilai *tolerance* sebesar 0,797 lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* sebesar 1,254 kurang dari 10,00. Hal tersebut berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel bebas tersebut.

c. Hasil uji heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Heteroskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dasar analisis ada tidaknya masalah heterokedastisitas adalah jika tidak ada pola yang

jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

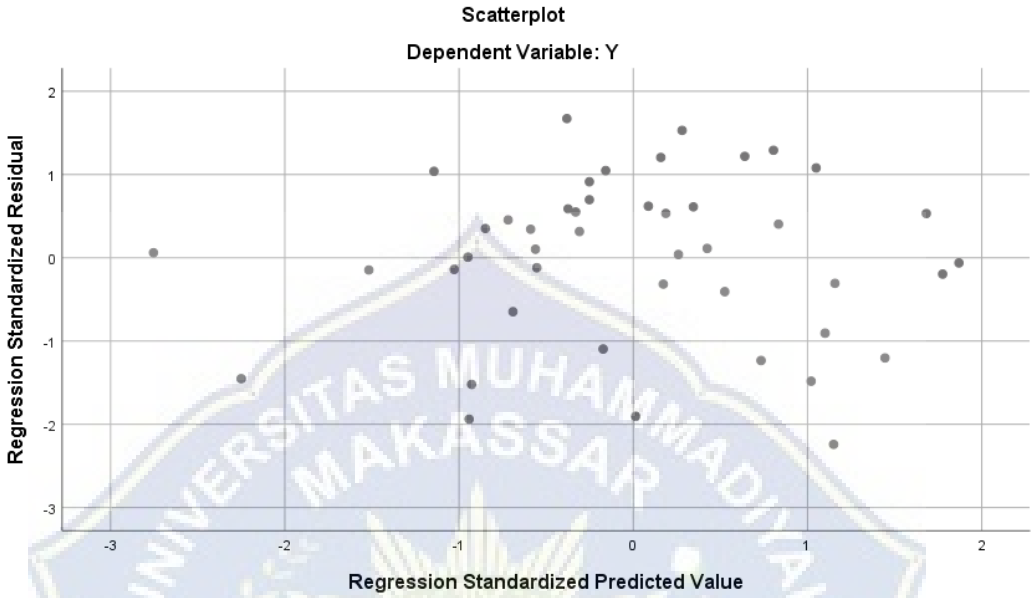

Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak ditemukan pola tertentu yang teratur dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Hasil uji autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW), yang dilakukan dengan cara membandingkan langsung nilai DW (d hitung) dengan nilai *d tabel*. Perhitungan nilai DW dilakukan dengan menggunakan SPSS 20. Adapun hasilnya ditampilkan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	,863[a]	,640	,613	4,639	1,569

Pada tabel 4.9 tampak bahwa nilai DW (*Durbin-Watson*) yang diperoleh adalah sebesar 1,569. Selanjutnya dicari nilai *d tabel* dimana diketahui jumlah variabel atau k = 3 dan banyaknya sampel atau n = 45. Berdasarkan tabel *Durbin Watson* diperoleh nilai $dl = 1{,}4298$ dan nilai $du = 1.6148$ sehingga dapat dihitung nilai $4 - du = 4 - 1.6148 = 2{,}3852$. Kriteria tidak adanya autokorelasi terpenuhi apabila $dl < d < (4 - du)$. Berdasarkan kriteria tersebut, nilai $1{,}569\ (d)$ lebih dari nilai $1{,}4298\ (dl)$ dan kurang dari nilai $2{,}3852\ (4 - du)$ atau dapat ditulis $1{,}4298 < 1{,}569 < 2{,}3852$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier yang digunakan, tidak terjadi autokorelasi.

e. Hasil analisis regresi linear multipel (*multiple linear regression*)

Analisis regresi linear multipel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel pola asuh orang tua (X_1) dan variabel kebiasaan belajar (X_2) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y). Analisis regresi linear multipel tersebut dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.

Hasil analisis regresi linear ditunjukkan dengan model atau persamaan regresi. Model persamaan regresi yang dibuat yaitu: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$. Pada persamaan regresi tersebut terdapat nilai konstanta (a)

dan nilai koefisien regresi (b_1 dan b_2) untuk masing masing-masing variabel bebasnya. Adapun output hasil perhitungan nilai konstanta dan koefisien regresinya ditampilkan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Nilai Konstanta dan Koefisien Regresi

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	*Sig.*
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41,212	6,946		5,933	,000
	X1	,376	,138	,352	2,724	,009
	X2	,318	,097	,425	3,289	,002

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.10, diperoleh nilai konstanta atau $a = 41{,}212$, nilai koefisien regresi untuk variabel X_1 atau $b_1 = 0{,}376$, dan nilai koefisien regresi untuk variabel X_2 atau $b_2 = 0{,}318$. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka persamaan regresinya yaitu: $Y = 41{,}212 + 0{,}376X_1 + 0{,}318X_2$.

Model atau persamaan regresi yang telah diperoleh tersebut harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui apakah hasil estimasi menggunakan model regresi tersebut layak atau tidak layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian kelayakan model regresi dalam hal ini digunakan uji F yang hasilnya ditampilkan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	709,954	2	354,977	16,496	,000[b]
	Residual	903,824	42	21,520		
	Total	1613,778	44			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Pada tabel 4.11 tampak bahwa nilai *p* (*Sig.*) sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa model regresi yang diperoleh, layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X_1) dan variabel kebiasaan belajar (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel hasil belajar (Y).

Persamaan regresi $Y = 41{,}212 + 0{,}376X_1 + 0{,}318X_2$ mengandung konstanta sebesar 41,212. Nilai tersebut menunjukkan besarnya variabel hasil belajar (Y) tanpa memperhatikan variabel pola asuh orang tua (X_1) dan variabel kebiasaan belajar (X_2). Dengan kata lain apabila nilai pola asuh orang tua sama dengan nol, dan nilai kebiasaan belajar juga sama dengan nol maka hasil belajar sebesar 41,212.

Nilai koefisien X_1 sebesar 0,376 menunjukkan bahwa apabila nilai pola asuh orang tua bertambah satu maka hasil belajar bertambah 0,376 dengan asumsi X_2 tetap. Nilai koefisien X_2 sebesar 0,318 menunjukkan bahwa apabila nilai kebiasaan belajar bertambah satu maka hasil belajar bertambah 0,318 dengan asumsi X_1 tetap.

Kedua nilai koefisien regresi yang diperoleh bersifat positif dan pada tabel 4.10 tampak bahwa nilai *p* (*Sig.*) untuk variabel X_1 sebesar 0,009 dan untuk variabel X_2 sebesar 0,002. Kedua nilai *p* tersebut kurang dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak sehingga disimpulan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel pola asuh orang tua (X_1) terhadap variabel hasil belajar (Y), dan (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel kebiasaan belajar (X_2) terhadap variabel hasil belajar (Y). Dengan kata lain pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar.

Besarnya pengaruh variabel pola asuh orang tua (X_1) dan variabel kebiasaan belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel hasil belajar (Y) diperoleh dari nilai *R Square* yang ditampilkan dalam tabel 4.12.

Tabel 4.12 Nilai *R* dan *R Square*

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	,863[a]	,640	,613	4,639

Dari tabel 4.12 tampak bahwa nilai *R Square* = 0,640. Besarnya pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y adalah $0{,}640 \times 100\% = 64{,}0\%$. Dengan kata lain, variabel hasil belajar (Y) dipengaruhi oleh variabel pola asuh orang tua dan variabel kebiasaan belajar sebesar 64,0% kemudian sisanya yaitu 36,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pola asuh orang tua siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba sebesar 48,49 dengan kategori setuju. Hasil kategorisasi pola asuh orang tua siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa paling banyak berada pada kategori setuju dengan persentase sebesar 57,78% dari 45 siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pola asuh orang tua siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba berada pada kategori setuju.

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini diukur berdasarkan empat indikator yaitu: 1) Demokratis, 2) Otoriter, 3) Permisif, 4) Penelantar. Berdasarkan indikator tersebut terkait dengan sejauh mana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga memberikan dampak terhadap perkembangan belajar siswa termasuk kebiasaan belajar. Pembelajaran yang berlangsung dalam kurun waktu satu semester terakhir yang dijalani siswa, dilakukan secara daring atau online akibat Pandemi Covid-19. Hal ini menjadikan pembelajaran didominasi oleh pemberian tugas dari guru dan mengakibatkan intensitas pengerjaan tugas yang dilakukan siswa menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran sebelum Pandemi Covid-19.

Pola asuh orang tua terhadap kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari pembelajaran daring yang menuntut keterlibatan orang tua dalam melancarkan pembelajaran daring tersebut. Orang tua siswa memiliki peran yang sangat dominan selama masa pembelajaran daring karena orang tua mesti menyiapkan fasilitas bagi siswa untuk belajar secara daring kemudian mengontrol dan mendampingi siswa selama pembelajaran tersebut. Dengan demikian, tidak mengherankan jika pola asuh orang tua yang diukur berdasarkan indikator-indikator tersebut menjadi tinggi atau setuju karena terkait dengan pengerjaan tugas oleh siswa.

Rata-rata skor kebiasaan belajar siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba sebesar 67,24% dengan kategori sangat setuju. Hasil kategorisasi kebiasaan belajar siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba juga menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa paling banyak berada pada kategori sangat setuju dengan persentase sebesar 62,22% dari 45 siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kebiasaan belajar siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba berada pada kategori sangat setuju.

Kebiasaan belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan lima indikator yaitu: 1) Cara mengikuti pelajaran, 2) Cara belajar mandiri, 3) Cara belajar kelompok, 4) Mempelajari buku teks, 5) Menghadapi ujian. Kebiasaan belajar siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III

Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba selama pasca pandemik Covid-19 tidak terlepas dari pegawasan orang tua selama proses *school from home*. Siswa memilih menggunakan fasilitas yang sudah disiapkan oleh orang tua yaitu ruang belajar dan lebih suka belajar menggunakan internet sehingga pada saat ujian/ulangan mereka juga akan menggunakan internet untuk mencari jawaban. Peserta didik mengulang kembali materi yang tidak mereka mengerti. Dan sebagian dari mereka akan belajar dan mengulang materi saat diberikan tugas atau sedang ada ujian. Kebiasaan belajar bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui, siswa bertanya kepada guru, orang tua atau saudara dirumah untuk materi yang tidak dimengerti.

Rata-rata skor hasil belajar bahasa siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba sebesar 80,78% dengan kategori tinggi. Hasil kategorisasi hasil belajar siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba juga menunjukkan bahwa hasil belajar paling banyak berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 57,78% dari 45 siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat hasil belajar siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba berada pada kategori tinggi. Hasi belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan nilai rata-rata raport yang di peroleh siswa pada aspek kognitif untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hasil analisis inferensial dengan melakukan analisis regresi linear multipel (*multiple linear regression*) diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel pola asuh orang tua (X_1) sebesar 0,376 dan nilai koefisien regresi untuk variabel kebiasaan belajar (X_2) sebesar 0,318. Nilai *p* yang diperoleh untuk kedua variabel tersebut kurang dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V yang berada di SDN Gugus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba. Selain itu diketahui pula bahwa variabel hasil belajar (Y) dipengaruhi oleh variabel pola asuh orang tua dan variabel kebiasaan belajar sebesar 64,0% kemudian sisanya yaitu 36,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Koefisien regresi untuk variabel pola asuh orang tua sebesar 0,376 lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien regresi untuk variabel kebiasaan belajar yang sebesar 0,318. Ini berarti bahwa pola asuh orang tua siswa lebih pengaruh terhadap hasil belajar siswa dibanding variabel kebiasaan belajar siswa.

Tingginya pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan pengaruh kebiasaan belajar siswa dapat dikatakan sebagai dampak adanya pembelajaran daring yang dilaksanakan guru yang kemudian menjadikan peran orang tua menjadi dominan dalam memperhatikan dan mengontrol kegiatan belajar anak di rumah. Perhatian orang tua merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar

siswa. Dikatakan sebagai faktor eksternal karena perhatian orang tua berasal dari luar siswa sebagaimana dikemukakan oleh Sugihartono, dkk. (2007) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor yang berada di luar individu tersebut. Dalyono (2009) mengemukakan lebih lanjut bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah keluarga siswa yang di dalamnya termasuk perhatian orang tua siswa.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat gambaran pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba
2. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba.
3. Terdapat pengaruh kebiasaan belajar siswa di pasca pendemi covid-19 terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba.
4. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V Gusus I wilayah III Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba.

B. Saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Temuan bahwa pola asuh orang tua siswa lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan kebiasaan siswa hendaknya dapat menjadi acuan bagi para orang tua untuk mengoptimalkan perhatiannya terhadap anak terutama yang terkait dengan kegiatan belajar anak di rumah.
2. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada objek penelitian berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Aditia, H. R., Hamiyati & Rusilanti. 2016. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepedulian Sosial Remaja. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKPP), 3 (2), 89-93.

Aisyah. St. 2010. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Agresivitas Anak. Jurnal MEDTEK, volume 2, Nomor 1, April 2010.

Dewantara, K. H. (1977). Bagian pertama pendidikan. *Yogyakarta: Per-Cetakan Taman Siswa.*

Euis, S. 2004. Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Fuad, Ihsan. 2001. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarsa, Y. Singgih D. & Gunarsa, Singgih D. 1991. Psikologi Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.

Goode, W. J. (1963). *World revolution and family patterns.*

Hamalik, O. 2010. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

H Djaali, D. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.

Hasan, I. 2006. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.

Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.

Jalaluddin. 2013. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Rajawali Pers.

Johnstone, J. N., & Jiyono. (1983). Out-of-school factors and educational achievement in Indonesia. *Comparative Education Review*, *27*(2), 278–295.

Marsiyanti, T & Harahap, F. 2000. Psikologi Keluarga. Yogyakarta: FIP UNY.

Mashar, Riana. 2015. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan. Jakarta: Kencana.

Mawarsih, S. E. (2013). *Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survai pada SMA Negeri Jumapolo)*.

Musaheri. 2007. Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: IRCiSoD.

Nasution, N. d. 1992. Materi Pokok Psikologi Pendidikan. Jakarta: Depdikbud.

Natawidjaja, R., & Moloeng, L. J. 1979. Psikologi Pendidikan Untuk SPG.

Jakarta: Mutiara.

Novasari, T. & Suwanda, I. M. 2016. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya). Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 4 (3), 1991-2005.

Pranoto, I. 2013. *Kasmaran Bermatematika (Online)*. dalam http:// www.bincangedukasi.com /kasmaran-bermatematika/. Diakses tanggal 18 Mei 2015.

Prasetya, G. Tembong. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Purwanto, N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rifai, A & Anni, C. T. 2011. *Psikologi Pendidikan. Semarang*. Unnes Press.

Rusilaanti. 2015. *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, John. W. 2002. Life-Span Development: Edisi Kelima. (Alih bahasa: Juda Damanik, Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. 2012. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.

Semiawan, Conny R. 1999. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

Slameto, B., & yang Mempengaruhinya, F.-F. (2010). Jakarta: PT. *Rineka Cipta*.

Soeparwoto. 2003. Psikologi Perkembangan. Semarang. Unnes Press.

Solso Maclin & Maclin. 2008. Psikologi Kongnitif. Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.

Sudirman. 1992. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, N. 1990. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana, N. (2010). Dasar-dasar proses belajar. *Bandung: Sinar Baru*.

Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.

Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Susanto. 1998. Komunikasi dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Bina.

Syah, M. 2003. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syah, M. 2010. Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*.

Syamaun, N. (2012). Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.

Tati'ah, I. 2010. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010. Tidak diterbitkan.

Thobroni, M., & Mustafa, A. 2012. Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Unaradjan, D. 2003. Manajemen Disiplin. Jakarta: Grasindo. Dwi Siswoyo, dkk. 2008. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Uno, H. B. 2006. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito, B. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi

Yusniyah. 2008. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa MTS Al-Falah Jakarta Timur. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Yusuf, H. S. 2005. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran I

ANGKET POLA ASUH ORANG TUA DAN KEBIASAAN BELAJAR

Petunjuk

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari
3. Keterangan: SS = Sangat Setuju (4)
   S = Setuju (3)
   TS = Tidak Setuju (2)
   STS = Sangat Tidak Setuju (1)

Nama : ……
Kelas : ……

Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Demokratis				
1	Orangtua saya memahami batas kemampuan saya dalam belajar				
2	Saya diberikan kebebasan oleh orang tua saya untuk memilih waktu dan tempat belajar di rumah sesuai keinginan saya				
3	Saya dapat menyampaikan pendapat kepada orang tua saya dengan mudah tanpa rasa takut				
4	Orang tua saya menghargai hasil ulangan saya meskipun nilai saya rendah				
	Otoriter				
5	Saya dipukul orang tua saya jika terlambat membuat tugas				
6	Orang tua saya mengharuskan saya untuk belajar sesuai waktu yang telah ditetapkannya				
7	Orang tua saya menetapkan banyak sekali aturan yang tidak boleh saya langgar				
8	Saya dimarahi jika menyampaikan pendapat saya kepada orang tua				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	Permisif				
9	Orang tua saya tidak pernah menegur jika saya melakukan kesalahan				
10	Mainan yang saya inginkan selalu dibelikan orang tua				
11	Orang tua saya membela saya meskipun saya melakukan kesalahan				
12	Orang tua saya jarang membimbing saya untuk bertingkah laku dengan baik				
	Penelantar				
13	Orang tua saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga hampir tidak ada waktu berbicara dengan saya				
14	Orang tua saya tidak peduli dengan hasil ulangan saya				
15	Apa yang saya lakukan jarang sekali mendapat perhatian orang tua				
16	Meskipun saya pulang terlambat, orang tua saya tidak memperdulikannya				

KEBIASAAN BELAJAR

PETUNJUK

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Nama : ……
Kelas : ……

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Cara mengikuti pelajaran					
1	Saya mengikuti pelajaran tepat waktu				
2	Saya spontan mengajukan pertanyaan kepada guru/teman apabila ada hal-hal yang tidak saya pahami				
3	Saya membuat catatan terkait materi bahasa indonesia yang diajarkan selama belajar di kelas				
4	Saya banyak menghabiskan waktu luang				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	saya untuk membaca				
5	Saya cenderung berdiam diri apabila ada hal-hal yang tidak saya pahami				
6	Saya hanya memasuki perpustakaan apabila diperintahkan oleh guru				
Cara belajar mandiri					
7	Saya mempunyai ruangan/tempat khusus untuk belajar				
8	Saya selalu belajar pada waktu dan tempat yang sama				
9	Saya mempunyai jadwal belajar dan melaksanakan jadwal tersebut dengan sebaik-baiknya				
10	Saya mencatat ulang materi bahasa indonesia yang telah diajarkan karena catatan yang saya buat belum rapi				
11	Saya hanya belajar bahasa indonesia saat menjelang ujian				
12	Saya beranggapan bahwa membaca ulang materi yang telah diajarkan hanya membuang waktu saja				
Cara belajar kelompok					
13	Saya sering belajar bersama teman-teman agar bisa saling bertukar pikiran				
14	Saya selalu menghargai pendapat teman kelompok saya				
15	Saya cenderung diam dan tidak terlibat dalam diskusi				
16	Saya biasanya cuek dan tidak peduli dengan pendapat teman				
Mempelajari buku teks					
17	Saya mempelajari materi/pokok bahasan yang akan diajarkan oleh guru, sebelum sekolah				
18	Saya hanya membuka buku paket bahasa indonesia saat berada mengikuti pelajaran				
Menghadapi ujian					
19	Saya senang menjiplak pekerjaan teman saat ujian				
20	Saya selalu optimis akan meraih prestasi yang memuaskan saat menghadapi ujian				
21	Saya biasanya kurang istirahat karena belajar keras saat menjelang ujian				

Lampiran 2 Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua

Nomor Urut	Skor Per-Item																Skor
	Demokratis				Otoriter				Permisif				Penelantar				
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	
1	3	4	3	4	1	4	4	3	1	2	1	1	1	2	1	2	37
2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	47
3	4	4	4	2	3	4	4	4	1	4	1	1	4	2	4	4	50
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	63
5	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	2	54
6	4	2	4	4	2	4	4	3	3	2	2	2	1	2	2	2	43
7	3	4	4	4	1	3	3	2	1	2	1	1	2	1	2	1	35
8	4	4	3	1	1	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	2	46
9	4	4	3	4	1	4	1	3	4	4	3	3	4	2	3	3	50
10	4	4	4	3	4	2	4	2	2	4	4	2	3	2	2	2	48
11	4	4	4	4	2	3	3	1	4	4	2	3	4	4	4	4	54
12	4	4	2	3	4	4	4	2	4	4	2	2	2	2	2	2	47
13	4	4	4	4	2	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	43
14	4	4	3	4	1	4	3	2	3	3	1	1	1	2	2	1	39
15	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	1	2	4	3	2	53
16	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	2	2	2	2	2	2	48
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	2	2	52
18	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	2	2	54
19	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	1	3	2	2	2	50
20	3	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2	2	1	1	2	2	42
21	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	1	1	46
22	3	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	43
23	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	3	4	3	2	2	53
24	3	2	3	2	4	2	2	3	2	2	4	2	4	4	4	4	47
25	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	48
26	4	2	2	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	41
27	4	2	3	2	4	3	4	4	2	3	3	2	2	4	3	4	49
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	2	2	3	56
29	4	4	4	4	2	1	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	54
30	2	2	3	2	2	2	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	46
31	4	4	4	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	56
32	4	4	4	4	2	4	4	4	2	2	3	2	3	2	3	2	49
33	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	2	2	2	2	2	3	46
34	4	4	4	4	2	2	3	3	2	4	2	2	4	3	2	3	48
35	4	4	4	3	3	4	4	4	2	2	3	2	2	2	2	2	47

Nomor Urut	Skor Per-Item																Skor
	Demokratis				Otoriter				Permisif				Penelantar				
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	
36	3	3	4	4	3	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	2	43
37	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	56
38	4	4	4	4	2	3	2	3	4	4	2	2	3	2	2	2	47
39	4	4	4	4	1	4	4	4	2	2	2	2	4	3	4	2	50
40	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	2	2	3	2	2	3	49
41	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	2	4	2	4	55
42	4	4	4	3	2	2	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	54
43	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	2	4	2	3	53
44	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	2	4	2	4	2	3	52
45	2	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	39

Lampiran 3 Hasil Angket Kebiasaan Belajar

Nomor Urut	Skor Per-Item																					Skor
	Cara Mengikuti Pelajaran						Cara Belajar Mandiri						Cara Belajar Kelompok				Mempelajari Buku Teks		Menghadapi Ujian			
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**	**20**	**21**	
1	2	3	4	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	46
2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	4	2	4	2	2	3	4	2	4	3	56
3	1	3	4	3	4	4	2	2	3	3	3	2	4	3	2	2	3	4	2	3	1	58
4	2	4	2	4	2	3	4	2	4	3	4	3	4	4	2	4	3	2	2	4	2	64
5	2	3	4	2	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	70
6	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	2	2	3	4	2	3	3	65
7	2	4	4	4	4	2	2	4	3	3	2	4	3	2	2	2	4	4	3	4	2	64
8	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	2	3	4	2	4	4	2	3	3	3	67
9	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	2	4	2	4	2	69
10	2	2	2	4	3	3	2	2	3	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	2	4	63
11	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	74
12	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	2	3	4	4	3	4	3	2	4	2	71
13	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	2	3	4	2	4	4	3	1	69
14	2	3	4	2	4	4	4	3	2	1	4	4	2	4	4	2	4	4	2	3	2	64
15	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	3	70
16	4	2	4	4	4	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	2	4	2	2	68
17	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	76
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	82
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	80

Nomor Urut	Skor Per-Item																					Skor
	Cara Mengikuti Pelajaran						Cara Belajar Mandiri						Cara Belajar Kelompok				Mempelajari Buku Teks		Menghadapi Ujian			
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**	**20**	**21**	
20	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	4	2	3	2	2	63
21	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	2	2	4	2	4	2	2	4	4	3	4	67
22	4	3	2	3	3	2	4	3	2	2	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	3	62
23	3	2	3	4	4	3	3	4	2	3	1	4	4	3	2	3	3	4	4	2	2	63
24	2	3	2	2	2	4	3	2	3	4	3	2	2	4	2	2	2	2	3	4	4	57
25	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	4	4	2	4	4	3	3	2	3	3	70
26	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	2	4	2	2	69
27	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	3	4	3	4	3	2	4	3	4	2	71
28	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
29	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	79
30	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	2	3	3	3	2	4	2	68
31	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	73
32	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	3	72
33	2	2	4	4	2	1	2	2	2	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	66
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	78
35	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	2	4	2	4	3	67
36	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	2	2	4	3	2	2	4	2	3	2	2	63
37	2	4	2	2	4	2	4	2	2	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	2	4	65
38	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	2	3	2	4	3	62
39	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	76
40	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	3	4	2	4	2	3	3	4	2	69

Nomor Urut	Skor Per-Item																					Skor
	Cara Mengikuti Pelajaran						Cara Belajar Mandiri						Cara Belajar Kelompok				Mempelajari Buku Teks		Menghadapi Ujian			
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**	**20**	**21**	
41	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
42	4	2	2	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3	64
43	3	3	2	3	4	3	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	4	4	2	2	58
44	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	54
45	3	3	2	1	2	2	2	2	4	3	2	2	2	4	2	2	2	3	2	3	2	50

Lampiran 4. Hasil Olah Data SPSS

Hasil Uji Validitas Variabel

Correlations

		VAR01	VAR02	VAR03	VAR04	VAR05	VAR06	VAR07	VAR08	VAR09	VAR10	VAR11	VAR12	VAR13	VAR14	VAR15	VAR16	VAR17
VAR01	Pearson Correlation	1	,476**	,208	,143	,180	,298*	,219	,174	,266	,202	,200	,000	,109	,071	,027	,175	,525**
	Sig. (2-tailed)		,001	,171	,349	,236	,047	,149	,253	,078	,184	,187	1,000	,478	,644	,862	,250	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR02	Pearson Correlation	,476**	1	,399**	,300*	-,106	,167	-,011	,044	,171	,306*	,063	,033	,089	-,122	-,058	-,035	,341*
	Sig. (2-tailed)	,001		,007	,045	,488	,274	,942	,776	,261	,041	,682	,828	,559	,425	,704	,820	,022
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR03	Pearson Correlation	,208	,399**	1	,428**	-,097	-,060	-,098	,055	,063	,000	,118	,126	,224	,139	,015	,131	,336*
	Sig. (2-tailed)	,171	,007		,003	,527	,697	,522	,721	,681	1,000	,439	,411	,139	,363	,924	,389	,024
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR04	Pearson Correlation	,143	,300*	,428**	1	-,180	,007	-,194	-,183	,187	-,164	-,104	-,060	-,072	-,027	-,438**	-,210	-,011

	Sig. (2-tailed)	,349	,045	,003		,238	,963	,201	,228	,218	,283	,497	,695	,640	,862	,003	,166	,021
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR05	Pearson Correlation	,180	-,106	-,097	-,180	1	,078	,297*	,162	,048	-,033	,327*	-,013	,029	,024	-,087	,159	,036*
	Sig. (2-tailed)	,236	,488	,527	,238		,612	,047	,288	,755	,828	,028	,934	,850	,878	,572	,298	,024
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR06	Pearson Correlation	,298*	,167	-,060	,007	,078	1	,592**	,271	-,157	-,371*	-,206	-,383**	-,167	-,412**	-,269	-,372*	,035
	Sig. (2-tailed)	,047	,274	,697	,963	,612		,000	,071	,303	,012	,175	,009	,273	,005	,074	,012	,020
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR07	Pearson Correlation	,219	-,011	-,098	-,194	,297*	,592**	1	,190	-,297*	-,353*	-,054	-,447**	-,196	-,329*	-,218	-,302*	,041
	Sig. (2-tailed)	,149	,942	,522	,201	,047	,000		,211	,048	,017	,725	,002	,197	,027	,151	,044	,008
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR08	Pearson Correlation	,174	,044	,055	-,183	,162	,271	,190	1	-,126	-,327*	-,038	-,168	-,079	-,053	-,006	,034	,048
	Sig. (2-tailed)	,253	,776	,721	,228	,288	,071	,211		,411	,028	,806	,269	,608	,729	,971	,827	,030
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR09	Pearson Correlation	,266	,171	,063	,187	,048	-,157	-,297*	-,126	1	,446**	,390**	,448**	,203	,373*	,090	,210	,549**
	Sig. (2-tailed)	,078	,261	,681	,218	,755	,303	,048	,411		,002	,008	,002	,181	,012	,555	,165	,000

	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR10	Pearson Correlation	,202	,306*	,000	-,164	-,033	-,371*	-,353*	-,327*	,446**	1	,283	,440**	,330*	,291	,332*	,398**	,458**
	Sig. (2-tailed)	,184	,041	1,000	,283	,828	,012	,017	,028	,002		,060	,002	,027	,053	,026	,007	,002
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR11	Pearson Correlation	,200	,063	,118	-,104	,327*	-,206	-,054	-,038	,390**	,283	1	,485**	,474**	,468**	,420**	,387**	,721**
	Sig. (2-tailed)	,187	,682	,439	,497	,028	,175	,725	,806	,008	,060		,001	,001	,001	,004	,009	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR12	Pearson Correlation	,000	,033	,126	-,060	-,013	-,383**	-,447**	-,168	,448**	,440**	,485**	1	,424**	,488**	,488**	,375*	,558**
	Sig. (2-tailed)	1,000	,828	,411	,695	,934	,009	,002	,269	,002	,002	,001		,004	,001	,001	,011	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR13	Pearson Correlation	,109	,089	,224	-,072	,029	-,167	-,196	-,079	,203	,330*	,474**	,424**	1	,291	,604**	,408**	,619**
	Sig. (2-tailed)	,478	,559	,139	,640	,850	,273	,197	,608	,181	,027	,001	,004		,053	,000	,005	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR14	Pearson Correlation	,071	-,122	,139	-,027	,024	-,412**	-,329*	-,053	,373*	,291	,468**	,488**	,291	1	,515**	,622**	,570**
	Sig. (2-tailed)	,644	,425	,363	,862	,878	,005	,027	,729	,012	,053	,001	,001	,053		,000	,000	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR15	Pearson Correlation	,027	-,058	,015	-,438**	-,087	-,269	-,218	-,006	,090	,332*	,420**	,488**	,604**	,515**	1	,547**	,522**

	Sig. (2-tailed)	,862	,704	,924	,003	,572	,074	,151	,971	,555	,026	,004	,001	,000	,000		,000	,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR16	Pearson Correlation	,175	-,035	,131	-,210	,159	-,372*	-,302*	,034	,210	,398**	,387**	,375*	,408**	,622**	,547**	1	,595**
	Sig. (2-tailed)	,250	,820	,389	,166	,298	,012	,044	,827	,165	,007	,009	,011	,005	,000	,000		,000
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45
VAR17	Pearson Correlation	,525**	,341*	,336*	-,011	,336*	-,035	-,041	,148	,549**	,458**	,721**	,558**	,619**	,570**	,522**	,595**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,022	,024	,941	,024	,820	,788	,330	,000	,002	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45	45

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pola Asuh Orang Tua

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,623	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	44,71	29,437	,454	,593
VAR00002	44,82	30,013	,225	,610
VAR00003	44,82	30,422	,243	,610
VAR00004	44,93	32,973	-,148	,655
VAR00005	45,73	29,245	,148	,625
VAR00006	45,18	33,422	-,190	,667
VAR00007	45,31	33,628	-,206	,673
VAR00008	45,60	31,564	-,025	,649
VAR00009	45,44	26,753	,397	,579
VAR00010	45,36	28,234	,312	,596
VAR00011	45,82	24,922	,616	,540
VAR00012	46,09	27,083	,424	,577
VAR00013	45,62	25,831	,480	,563
VAR00014	45,93	26,927	,438	,575
VAR00015	45,93	27,655	,389	,584
VAR00016	46,02	26,886	,474	,570

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kebiasaan Belajar Siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,793	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	64,13	57,755	,507	,775
VAR00002	63,91	59,037	,502	,777
VAR00003	63,82	59,695	,419	,781
VAR00004	63,98	58,522	,447	,779
VAR00005	63,80	58,027	,554	,773
VAR00006	64,04	61,498	,232	,792
VAR00007	64,11	61,056	,284	,789
VAR00008	64,09	58,674	,493	,777
VAR00009	64,02	61,068	,304	,788
VAR00010	63,93	62,291	,221	,792
VAR00011	64,02	59,749	,378	,783
VAR00012	64,00	60,455	,334	,786
VAR00013	63,89	59,101	,473	,778
VAR00014	63,93	63,473	,121	,798
VAR00015	64,18	58,468	,451	,779
VAR00016	64,18	58,468	,451	,779
VAR00017	64,11	61,465	,277	,789
VAR00018	63,96	62,362	,207	,793
VAR00019	64,22	61,313	,266	,790
VAR00020	64,11	62,965	,170	,795
VAR00021	64,44	61,343	,252	,791

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,863[a]	,640	,613	4,639	1,569

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	709,954	2	354,977	16,496	,000[b]
	Residual	903,824	42	21,520		
	Total	1613,778	44			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	41,212	6,946		5,933	,000		
	X1	,376	,138	,352	2,724	,009	,797	1,254
	X2	,318	,097	,425	3,289	,002	,797	1,254

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics[a]

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1	X2
1	1	2,986	1,000	,00	,00	,00
	2	,008	19,877	,05	,48	,91
	3	,007	21,328	,95	,52	,09

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	69,72	88,28	80,78	4,017	45
Residual	-10,396	7,754	,000	4,532	45
Std. Predicted Value	-2,754	1,869	,000	1,000	45
Std. Residual	-2,241	1,671	,000	,977	45

a. Dependent Variable: Y

REDMI NOTE 8
BY ANDI YUS

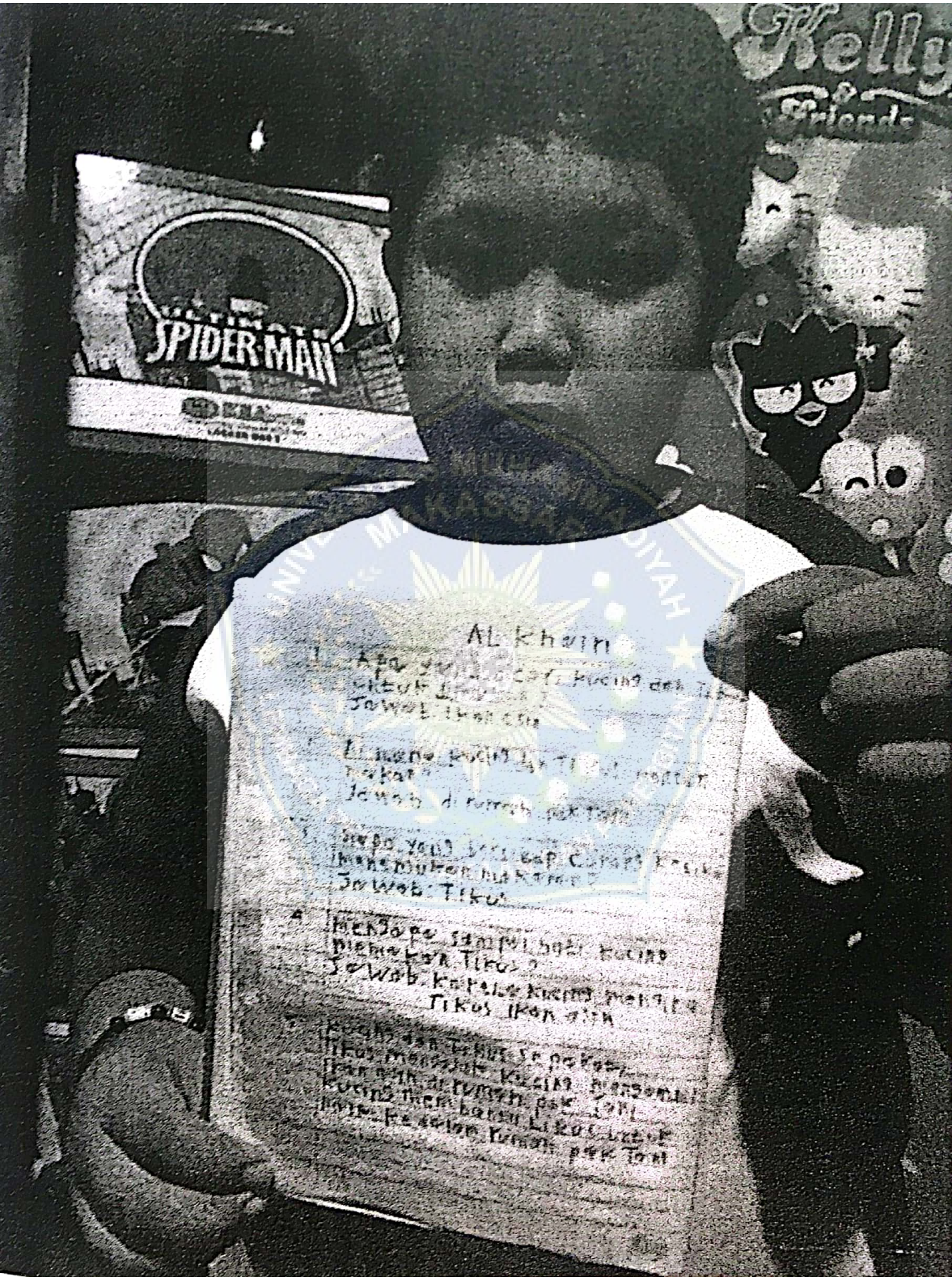
SPIDER-MAN
Kelly
Friends
AL khain

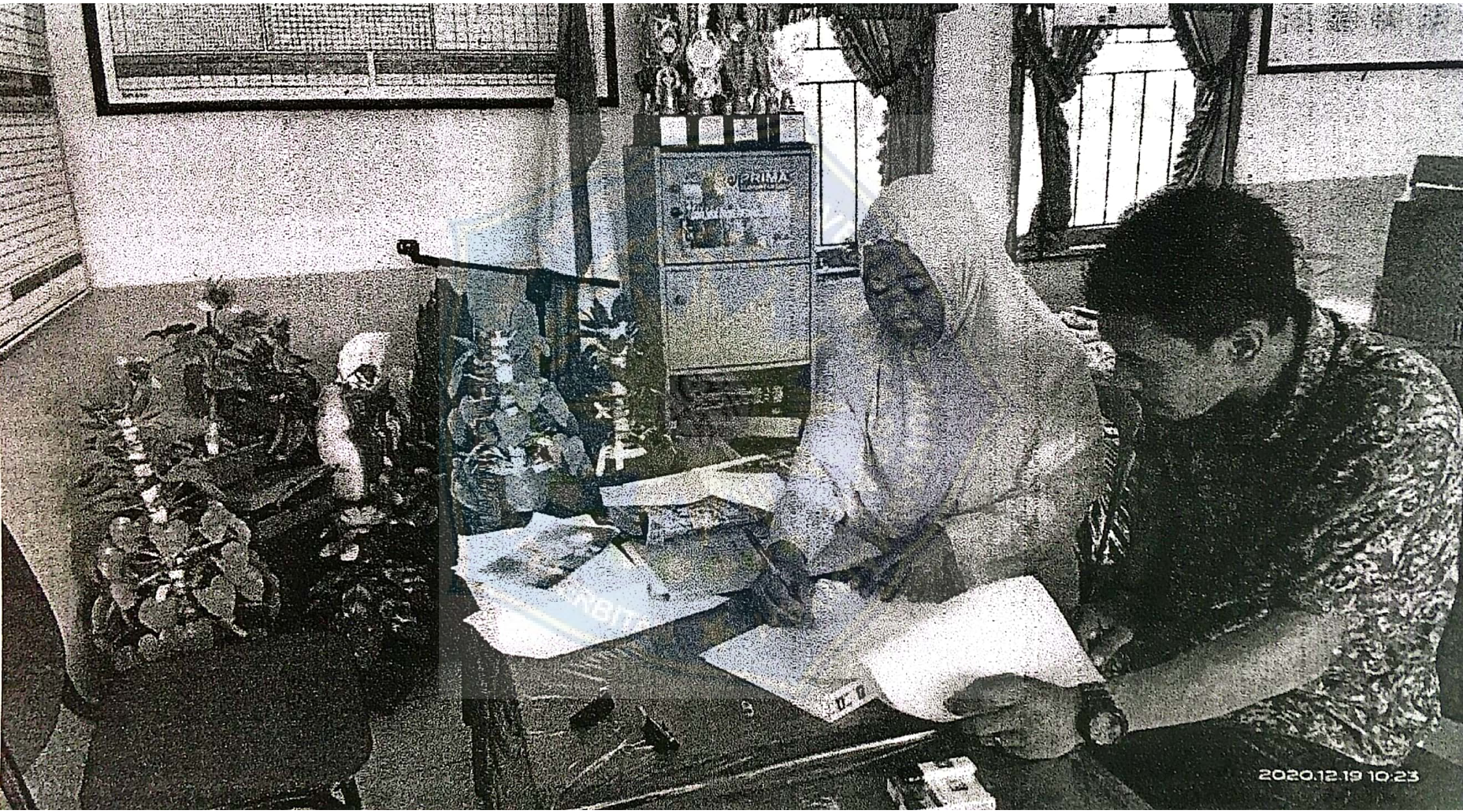
PRIMA
2020.12.19 10:23